

**EFEKTIVITAS PENERAPAN *CONTINUOUS AUDIT* UNTUK
MENCEGAH TERJADINYA *FRAUD*
(STUDI PADA MAHASISWA AKUNTANSI FAKULTAS
EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA)**



SKRIPSI

Oleh:

Nama: Irfan Gunadi Amoroso

No. Mahasiswa: 13312083

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2017**

**EFEKTIVITAS PENERAPAN *CONTINUOUS AUDIT* UNTUK MENCEGAH
TERJADINYA *FRAUD*
(STUDI PADA MAHASISWA AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh:

Nama: Irfan Gunadi Amoroso

No. Mahasiswa: 13312083

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 11 September 2017

Penulis,



(Irfan Gunadi Amoroso)

HALAMAN PENGESAHAN

EFEKTIVITAS PENERAPAN *CONTINUOUS AUDIT* UNTUK MENCEGAH
TERJADINYA *FRAUD*
(STUDI PADA MAHASISWA AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA)

SKRIPSI

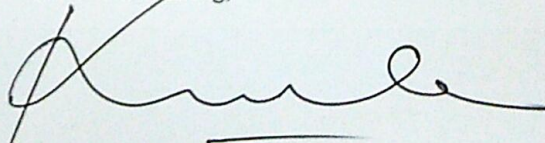
Diajukan Oleh:

Nama: Irfan Gunadi Amoroso
No. Mahasiswa: 13312083

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 18 Agustus 2017

Dosen Pembimbing,



(Dr. Kumalahadi, M.Si, Ak, CA, CPA., Ak.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL
EFEKTIVITAS PENERAPAN CONTINUOUS AUDIT UNTUK MENCEGAH TERJADINYA
FRAUD

Disusun Oleh : IRFAN GUNADI AMOROSO

Nomor Mahasiswa : 13312083

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS

Pada hari Kamis, tanggal: 12 Oktober 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Kumala Hadi, Dr., MS, Ak.,CPA.

Penguji : Yunan Najamuddin, Drs., MBA.

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kepada Allah SWT karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Penerapan *Continuous Audit* Untuk Mencegah Terjadinya *Fraud*”. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Akuntansi pada Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Skripsi ini dapat tersusun baik berkat bantuan, dorongan, bimbingan serta kerja sama dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kedua orangtua tercinta Bapak Sudaryanto dan Ibu Purwanti yang telah melimpahkan kasih sayang dan doanya kepada penulis, beliau adalah sumber inspirasi dan sumber semangat bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Kakak tercinta Asih Lestari dan Aji Priyambodo yang telah menyemangati penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Drs. Dwipraptono Agus Harjito, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Dekar Urumsah, Drs., S.Si, MCom(IS), PhD, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Kumalahadi, M.Si, Ak, CA, CPA., Ak. selaku pembimbing yang dengan kesabaran dan ketulusan selalu memberikan bimbingan dan saran bagi penulis.

6. Para dosen Prodi Akuntansi yang telah memberikan berjuta ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Rekan – rekan Warkop Kusen, Zonaldo Aditya dan Krida Adi Susena terimakasih untuk bantuannya dalam proses penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman Akuntansi 2013, terimakasih untuk pertemanan kita, terutama teman-teman OCB C.
9. Teman – teman KKN Unit 23, yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi terhadap penulisan skripsi ini, terimakasih atas bantuan dan sarannya.
10. Teman – temanku semua yang secara langsung dan tidak langsung ikut serta memberikan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan hingga skripsi ini dapatterselesaikan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala dan nikmat atas bantuan yang selama ini diberikan kepada penulis, Amin. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca.

Yogyakarta, 18 Agustus 2017

Penulis

Irfan Gunadi Amoroso

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran	xiii
Abstrak	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	6
1.3 TUJUAN PENELITIAN	7
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	7
1.5 SISTEMATIKA PENULISAN	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 LANDASAN TEORI	9
2.1.1 <i>Theory of Planned Behavior</i>	9
2.1.2 Definisi <i>Fraud</i>	11
2.1.3 <i>Accounting and financial fraud, dan manipulated earnings</i>	12
2.1.4 <i>Fraud Triangle</i>	13
2.1.5 Pencegahan dan Pendeteksi <i>Fraud</i>	15
2.1.6 Definisi Audit.....	16

2.1.7 <i>Periodic Audit</i>	18
2.1.8 <i>Continuous Audit</i>	19
2.1.9 Sistem Pengendalian Internal	23
2.2 PENELITIAN TERDAHULU	25
2.3 HIPOTESIS PENELITIAN.....	27
2.3.1 Pengembangan Hipotesis	27
2.3.2 Kerangka Penelitian	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 POPULASI.....	30
3.2 SAMPEL	30
3.3 TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	30
3.4 DESAIN EKSPERIMEN	31
3.4.1 <i>Continuous Audit dan Periodic Audit Terhadap Deteksi Fraud</i> .	31
3.4.2 <i>Continuous Audit dan Periodic Audit Terhadap Perilaku Fraud</i>	32
3.5 PROSEDUR EKSPERIMEN.....	35
3.6 SKENARIO KASUS.....	36
3.6.1 Skenario 1.....	36
3.6.2 Skenario 2.....	37
3.6.3 Skenario 3.....	38
3.6.4 Skenario 4.....	39
3.7 PERLAKUAN.....	40
3.7.1 Perlakuan Skenario 1.....	40
3.7.2 Perlakuan Skenario 2.....	41
3.7.3 Perlakuan Skenario 3.....	41
3.7.4 Perlakuan Skenario 4.....	42
3.8 DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL	43

3.8.1 Variabel Dependen	43
3.8.2 Variabel Independen	43
3.8.2.1 <i>Continuous Audit</i>	43
3.8.2.2 Periodic Audit	44
3.9 METODE ANALISIS	48
3.9.1 Analisis Data Deskriptif	45
3.9.2 Pengecekan Manipulasi	45
3.9.3 Pengujian Hipotesis	45
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	46
4.1 GAMBARAN UMUM PENELITIAN EKSPERIMEN	46
4.2 ANALISIS DATA	46
4.2.1 Hasil Pengumpulan Data	46
4.2.2 Analisis Deskriptif Responden	47
4.2.2.1 Angkatan	48
4.2.2.2 Lulus Mata Kuliah Audit	48
4.2.2.3 Nilai	49
4.2.2.4 Tahun Lulus Audit	50
4.2.2.5 Pengetahuan Dasar Audit	51
4.2.3 Uji Validitas	52
4.2.4 Uji Reliabilitas	53
4.2.5 Pengecekan Manipulasi	54
4.3 PEMBAHASAN	55
4.3.1 Pengujian Hipotesis Pertama	55
4.3.2 Pengujian Hipotesis Kedua	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 KESIMPULAN	59

5.2 SARAN	60
5.3 KETERBATASAN PENELITIAN.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	64



DAFTAR TABEL

3.1	Desain Eksperimen Deteksi <i>Fraud</i>	31
3.2	Desain Eksperimen Perilaku <i>Fraud</i>	32
4.1	Hasil Pengumpulan Data.....	47
4.2	Karakteristik Responden Berdasar Angkatan	48
4.3	Karakteristik Responden yang Telah Lulus Mata Kuliah Audit.....	48
4.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Nilai Mata Kuliah Audit.....	49
4.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Tahun Lulus Mata Kuliah Audit.....	50
4.6	Pengetahuan Dasar Audit.....	51
4.7	Hasil Uji Variabel <i>Continuous Audit</i> pada SPI Lemah.....	52
4.8	Hasil Uji Variabel <i>Periodic Audit</i> pada SPI Lemah.....	52
4.9	Hasil Uji Reliabilitas	53
4.10	Hasil Uji Pengecekan Manipulasi.....	54
4.11	Hasil Pengujian Hipotesis Pertama.....	55
4.12	Hasil Pengujian Hipotesis Kedua.....	56

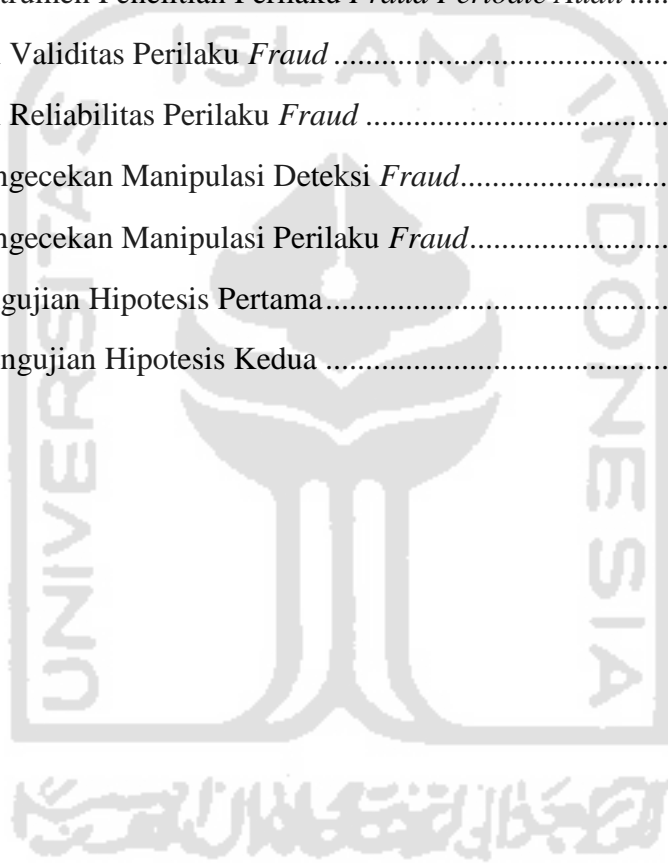
DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Penelitian	29
3.1 Prosedur Eksperimen Deteksi <i>Fraud</i>	34
3.2 Prosedur Eksperimen Perilaku <i>Fraud</i>	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Penelitian Deteksi <i>Fraud Continuous Audit</i>	70
Lampiran 2 : Instrumen Penelitian Deteksi <i>Fraud Periodic Audit</i>	76
Lampiran 3 : Instrumen Penelitian Perilaku <i>Fraud Continuous Audit</i>	82
Lampiran 4 : Instrumen Penelitian Perilaku <i>Fraud Periodic Audit</i>	88
Lampiran 5 : Uji Validitas Perilaku <i>Fraud</i>	87
Lampiran 6 : Uji Reliabilitas Perilaku <i>Fraud</i>	88
Lampiran 7 : Pengecekan Manipulasi Deteksi <i>Fraud</i>	89
Lampiran 8 : Pengecekan Manipulasi Perilaku <i>Fraud</i>	90
Lampiran 9 : Pengujian Hipotesis Pertama.....	91
Lampiran 10 : Pengujian Hipotesis Kedua	92



ABSTRACT

Fraud is a problem that can hamper the achievement of corporate goals, and is usually done by individuals who have experience in the field that occurs Due to the opportunity and the existence of a conflict of interest. Therefore companies need tools that can assist in terms of control for the achievement of corporate objectives, such as the existence of an audit of corporate internal control.

This research is structured to determine the effectiveness of applying the audit mechanism approach that is used continuous audit and periodic audit to prevent fraud acts and to know the emergence of fraud behavior when both approaches of audit mechanism are applied. This research is an experimental research with Post-Test Only Control Group design. The sample in this research is 4 classes with the number of participants 120 students. The instrument used is a case study of a problem related to the factors driving the fraud. The result of data analysis shows that continuous audit is effective to prevent fraud when applied to companies with strong internal control system, while periodic audit is effective to prevent fraud when applied to companies with weak internal control system. Fraud behavior tends to arise when continuous audit is applied to companies that have weak internal control systems and when periodic audits are applied to companies that have strong internal control systems.

Keywords : *fraud, continuous audit, periodic audit, internal control system*

ABSTRAK

Fraud merupakan suatu masalah yang dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan, dan biasanya dilakukan oleh individu yang memiliki pengalaman di bidangnya yang terjadi Karena adanya kesempatan serta adanya benturan kepentingan. Oleh Karena itu perusahaan memerlukan alat yang dapat membantu dalam hal pengendalian untuk pencapaian tujuan perusahaan, seperti adanya audit terhadap pengendalian internal perusahaan.

Penelitian ini disusun untuk mengetahui efektivitas penerapan pendekatan mekanisme audit yang digunakan yaitu *continuous audit* dan *periodic audit* untuk mencegah terjadinya tindakan *fraud* serta untuk mengetahui timbulnya perilaku *fraud* saat kedua pendekatan mekanisme audit tersebut diterapkan. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *Post-test Only Control Group*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 4 kelas dengan jumlah partisipan 120 orang mahasiswa. Instrumen yang digunakan adalah studi kasus mengenai suatu masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor pendorong terjadinya *fraud*. Hasil analisis data menunjukkan

bahwa *continuous audit* efektif untuk mencegah *fraud* saat diterapkan pada perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang kuat, sedangkan *periodic audit* efektif untuk mencegah *fraud* saat diterapkan pada perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang lemah. Perilaku *fraud* cenderung timbul saat *continuous audit* diterapkan pada perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang lemah dan saat *periodic audit* diterapkan pada perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang kuat.

Kata kunci : *fraud, continuous audit, periodic audit, sistem pengendalian internal*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Era globalisasi saat ini terutama bidang ekonomi telah menimbulkan banyaknya persaingan ekonomi yang ketat. Perusahaan dituntut untuk berpikir lebih kritis dalam persaingan ekonomi saat ini. Untuk menghadapi pesaing bisnisnya, perusahaan harus mampu memanfaatkan dan mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif dan efisien sehingga dapat mendongkrak kinerja perusahaan. Berkembangnya globalisasi ekonomi dengan berbagai macam peraturan serta tuntutan dari pemegang saham maka perusahaan membutuhkan pemeriksaan internal yang memadai, oleh karena itu manajemen membutuhkan bantuan dari fungsi pemeriksaan internal atau lebih dikenal dengan istilah audit internal.

Institute of internal Auditor (IIA) mendefinisikan audit internal adalah sebagai suatu fungsi penilaian independen yang ada dalam organisasi untuk memeriksa dan mengevaluasi aktivitas organisasi sebagai pemberian jasa kepada organisasi. Audit internal melakukan aktivitas pemberian keyakinan serta konsultasi yang independen dan objektif, yang dirancang untuk menambah nilai dan memperbaiki operasi organisasi (Moeller, 2009). Sawyer mendefinisikan audit internal sebagai sebuah penilaian yang sistematis dan objektif. Auditor internal melakukan penilaian terhadap operasi dan kontrol yang berbeda-beda dalam organisasi untuk menentukan

identifikasi dan meminimalkan resiko yang dihadapi perusahaan serta menentukan sumber daya telah digunakan secara efisien dan ekonomis (Moeller, 2011). Audit internal sendiri memiliki berbagai fungsi yang dapat memberikan berbagai jenis layanan kepada organisasi, yaitu membantu pengendalian akuntansi internal, pencegahan dan pedeteksian kecurangan, pemeriksaan ketaatan, pemeriksaan manajemen, pemeriksaan kontrak, pemeriksaan sistem informasi, pengembangan kualitas internal (Tugiman, 2006).

Keberadaan audit internal saat ini sudah menjadi suatu bagian penting dari perusahaan. Keberadaannya berkembang terus menerus seiring dengan berkembangnya dunia bisnis yang membutuhkan penanganan profesional. Peran audit internal yang sangat besar dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas di dalam suatu perusahaan tentunya akan sangat membantu manajemen dalam menghadapi persaingan bisnis.

Pada prinsipnya audit internal merupakan pemeriksaan internal yang independen, yang terdapat pada suatu perusahaan dengan tujuan untuk melakukan pengujian dan pengevaluasian kegiatan organisasi yang dilaksanakan suatu perusahaan. Tujuan pemeriksaan ini adalah untuk memastikan apakah ada tugas dan tanggung jawab yang diberikan manajemen kepada bawahannya, telah dilaksanakan sesuai dengan yang seharusnya. Tugas utama dari audit internal adalah melakukan pemeriksaan, penilaian dan mencari fakta atau bukti guna memberikan rekomendasi kepada pihak manajemen untuk ditindak lanjuti. Salah satu temuan auditor internal diantaranya adalah penemuan kecurangan (*fraud*). Kecurangan terjadi antara lain

disebabkan oleh adanya tekanan, kesempatan untuk melakukan kecurangan, kelemahan sistem dan prosedur serta adanya pembenaran terhadap tindakan kecurangan tersebut.

Biasanya kecurangan pada suatu perusahaan tidak mudah untuk ditemukan. Kecurangan biasanya ditemukan adanya beberapa hal yang terjadi secara sengaja. Penting untuk manajemen berhati-hati terhadap kemungkinan timbulnya kecurangan yang mungkin terjadi di perusahaan yang dikelolanya. Untuk mengatasi potensi timbulnya kecurangan, diperlukan adanya audit internal di dalam suatu perusahaan, yang bertugas untuk mengevaluasi suatu sistem dan prosedur yang telah disusun secara benar dan sistematis serta apakah telah diimplementasikan secara benar, melalui pengamatan, penelitian dan pemeriksaan atas pelaksanaan tugas yang telah didelegasikan di setiap unit organisasinya.

Dengan berkembangnya kemajuan teknologi komputerisasi saat ini, sebagian besar audi internal saat ini dilakukan secara terus menerus (*continuous basis*) atau lebih dikenal dengan istilah *continuous auditing* yaitu suatu audit yang dilakukan oleh auditor beserta jajaran staffnya dengan mekanisme pekerjaan audit dilakukan terus menerus terhadap perusahaan klien yang diaudit. *Continuous audit* menyajikan cakupan keseluruhan audit atas transaksi selama periode akuntansi perusahaan klien berjalan tidak seperti *periodic audit* (audit periodik) yang pekerjaan auditnya dilakukan saat akhir periode akuntansi perusahaan klien (CICA/AICPA, 1999). Audit ini diterapkan oleh auditor internal dengan fokus terhadap pengawasan pengendalian internal (*continuous monitoring*). *Continuous audit* meningkatkan cakupan dan

frekuensi analisis aktivitas perusahaan dan telah disebut sebagai cara yang efektif dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (Kearns, Barker dan Danese, 2011).

Continuous audit memiliki sebuah mekanisme yang memungkinkan para auditor dalam menyediakan jaminan tertulis terhadap klien yang bersangkutan dengan menggunakan serangkaian laporan auditor yang dikeluarkan secara bersamaan dengan, atau pada periode waktu yang singkat setelah terjadinya peristiwa yang mendasari pokok permasalahan (AICPA, 1994). Definisi diatas menjelaskan menjelaskan bahwa *continuous audit* merupakan salah satu fungsi audit yang digunakan oleh para auditor untuk menjalankan proses audit secara berkesinambungan, tanpa henti dan memperoleh laporan hasil audit dengan periode waktu yang sangat singkat karena adanya bantuan dari teknologi informasi yang menjadi alat dalam menjalankan proses *continuous audit* di suatu entitas.

Continuous audit merupakan penggunaan metode audit, mulai dari evaluasi pengendalian yang sedang berjalan hingga penilaian resiko yang berkelanjutan. Teknologi memainkan peranan penting dalam proses *continuous audit* dengan mengotomatisasi analisa pola dari bidang angka yang menjadi kunci analisis dan pemeriksaan kecenderungan. Teknologi ini juga dapat melakukan perbandingan atas detail analisa transaksi terhadap suatu batasan yang spesifik, identifikasi terhadap pengecualian dan anomali-anomali, percobaan kontrol, dan perbandingan atas proses atau sistem dari waktu ke waktu. Definisi yang dikemukakan oleh *The Institute of Internal Auditors* (2015) mengenai *continuous audit* adalah alat untuk mengeluarkan

laporan audit secara bersamaan atau dengan segera setelah adanya kejadian yang dipertanyakan.

Secara umum, proses dan prosedur antara *continuous audit* dan *periodic audit* tidak ada perbedaan yang begitu kontras, hanya saja *continuous audit* lebih banyak menambahkan peranan teknologi informasi dalam menjalankan prosesnya, sedangkan *periodic audit* yang kebanyakan masih menggunakan sistem manual dan mengandalkan observasi langsung dan penelaahan secara mendetail dan harus dengan teliti. Hal ini memperbesar kemungkinan terjadinya kesalahan oleh pihak oknum audit yang melakukan audit dan memperbesar pula terjadinya kemungkinan *fraud*, proses audit yang dilaksanakan pada akhirnya tidak menghasilkan solusi yang bagaimana semestinya. *Continuous audit* meminimalisir kemungkinan terjadinya hal tersebut karena telah melibatkan sistem dan teknologi dalam proses audit dan melakukan pengawasan atas proses *continuous audit* yang sedang berjalan. Menggunakan sistem dan teknologi informasi bukan semata menghilangkan resiko terjadinya *fraud*, tetapi setidaknya meminimalisir kesalahan yang sering dilakukan oleh para auditor yang sebenarnya tidak perlu terjadi.

Continuous audit akan menanggulangi semua permasalahan audit yang dilakukan secara konvensional atau tradisional. Pada era sekarang, perkembangan *continuous audit* sangat bergantung dari perkembangan sistem teknologi informasi perusahaan-perusahaan. Penerapan dari *continuous audit* sendiri umumnya digunakan oleh perusahaan-perusahaan besar. Selain itu *continuous audit* lebih efektif jika diterapkan pada perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang kuat.

Adanya penerapan mekanisme *continuous audit* di era berkembang pesatnya globalisasi ekonomi seperti sekarang ini di dalam audit internal perusahaan klien diharapkan dapat mencegah terjadinya tindakan *fraud* seperti yang sudah penulis uraikan diatas. Berdasarkan pada latar belakang tentang kebutuhan akan audit internal perusahaan dalam mendeteksi tindakan *fraud* yang penulis uraikan diatas, maka peneliti berusaha untuk mengetahui apakah penerapan *continuous audit* efektif dalam mendeteksi terjadinya *fraud*. Hasil dari analisis diharapkan dapat membantu perusahaan meminimalisir peluang terjadinya *fraud* dan berguna bagi perusahaan untuk meminimalisir kerugian yang dimanfaatkan oleh oknum tertentu.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan *continuous audit* lebih efektif daripada *periodic audit* untuk mendeteksi *fraud* saat diterapkan di sistem pengendalian internal yang kuat dan lemah ?
2. Apakah penerapan *continuous audit* dan *periodic audit* pada sistem pengendalian internal yang kuat dan lemah dapat menimbulkan peluang terjadinya *fraud* ?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian eksperimen ini:

1. Untuk mengetahui efektivitas penerapan *continuous audit* dalam mendeteksi *fraud* di dalam perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang kuat dan lemah serta kemungkinan timbulnya perilaku *fraud* setelah *continuous audit* diterapkan.
2. Untuk mengetahui efektivitas penerapan *periodic audit* dalam mendeteksi *fraud* di dalam perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang kuat dan lemah serta timbulnya perilaku *fraud* setelah *periodic audit* diterapkan.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini :

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan, khususnya mengenai audit, dan audit forensik.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi saran-saran mengenai strategi perusahaan untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam perusahaan.
3. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan untuk melakukan dan melanjutkan penelitian yang terkait dengan judul ini.

1.5. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berhubungan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya dan disusun secara rinci untuk memberikan gambaran dan mempermudah pembahasan. Sistematika dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan tentang landasan teori yang digunakan sebagai acuan untuk membahas masalah yang diangkat, meliputi teori variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini juga meliputi penelitian terdahulu, hipotesa, dan kerangka penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan berisi penjelasan mengenai desain eksperimen, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, metode analisis data, serta uji hipotesa.

BAB IV : ANALISIS PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang analisis data, berkaitan dengan uji hasil instrument penelitian eksperimen.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan. Bab ini juga berisi saran-saran terkait dengan pencegahan *fraud*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. LANDASAN TEORI

2.1.1 *Theory of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior merupakan pengembangan *Theory of Reasoned Action*, dengan menambahkan konstruk yang belum ada dalam *Theory of Reasoned Action* yaitu persepsi kontrol atas perilaku. Seseorang dapat bertindak berdasarkan niat hanya jika seseorang memiliki kontrol terhadap perilakunya (Ajzen, 1991). Konstruk ini ditambahkan untuk memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam melakukan perilaku tertentu. Dengan kata lain, niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subjektif, tetapi juga persepsi individu terhadap kontrol perilaku dengan bersumber pada keyakinan terhadap kontrol tersebut.

Theory of Planned Behavior menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan oleh individu timbul karena adanya niat untuk berperilaku. Berdasarkan teori ini dapat diketahui bahwa niat terbentuk dari *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* yang dimiliki individu. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) merupakan evaluasi individu secara positif atau negatif terhadap benda, orang, institusi, kejadian, perilaku atau niat tertentu (Ajzen, 2005). Sikap individu terhadap suatu perilaku diperoleh dari keyakinan terhadap konsekuensi yang

ditimbulkan perilaku tersebut. Apabila seseorang melakukan perilaku yang menghasilkan *outcome* positif, maka individu tersebut memiliki sikap positif, begitu juga sebaliknya.

Norma subjektif (*subjective norm*) merupakan faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang tentang perilaku yang dilaksanakan. *Subjective norms* tidak hanya ditentukan *referent*, tetapi juga *motivation to comply*. Apabila individu yakin bahwa *referent* menyetujui dirinya melaksanakan suatu perilaku dan termotivasi mengikuti suatu perilaku, maka individu tersebut akan merasakan adanya tekanan sosial untuk melakukannya, begitu juga sebaliknya (Ajzen, 2005). Persepsi kemampuan mengontrol perilaku (*perceived behavioral control/PBC*), adalah persepsi atau kemampuan diri individu mengenai kontrol individu tersebut atas suatu perilaku. PBC ditentukan oleh pengalaman masa lalu individu atau dipengaruhi pengalaman dari orang lain. Individu akan melakukan suatu perilaku jika telah mengevaluasi perilaku tersebut secara positif, adanya tekanan sosial untuk melakukan perilaku, serta individu percaya dan memiliki kesempatan untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2005).

Niat untuk melakukan perilaku (*intention*), merupakan komponen diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan perilaku tertentu. Tingkah laku tidak hanya bergantung pada intensi seseorang, melainkan juga faktor lain seperti ketersediaan sumber dan kesempatan untuk menunjukkan tingkah laku tersebut (Ajzen, 2005). Niat terbentuk dari *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* yang dimiliki individu terhadap suatu

perilaku. Perilaku (*behavior*), merupakan tindakan nyata yang dilakukan seseorang berdasarkan niat yang ada (Jogiyanto, 2007). Secara umum, teori ini menyatakan bahwa semakin besar dukungan sikap dan norma subyektif berhubungan dengan perilaku, maka semakin kuat intensi seseorang untuk melakukan perilaku. Semakin besar persepsi kontrol perilaku yang dirasakan, maka semakin kuat intensi seseorang untuk melakukan perilaku yang dipertimbangkan (Ajzen, 1991).

2.1.2 Definisi *Fraud*

Fraud merupakan suatu kondisi yang mungkin akan ditemukan oleh auditor dalam suatu audit. Auditor mungkin akan menemui berbagai temuan dan bentuk yang terjadi dilapangan. Bukan hanya itu mungkin auditor juga akan melihat berbagai cara yang dilakukan oleh pelaku dalam melakukan *fraud* serta siapa saja pelaku yang memungkinkan untuk melakukan *fraud*. Mengungkap terjadi atau tidaknya *fraud* merupakan salah satu tanggung jawab auditor dalam suatu asersi meski bukan tanggung jawab mutlak.

Fraud terdiri dari berbagai bentuk dan cara, serta banyak sekali para ahli yang mendefinisikan *fraud*. Menurut Tuanakotta (2013) *fraud* adalah setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan tipu daya, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak tergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan yang dilakukan oleh individu, dan organisasi untuk memperoleh uang, kekayaan atau jasa, untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa, atau untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi. Menurut Johnstone (2014) *fraud* adalah

tindakan disengaja yang melibatkan pelaku penipuan yang menghasilkan bahan salah saji laporan keuangan. Menurut Karyono (2013) *fraud* dapat diistilahkan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum, yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Kecurangan dirancang untuk memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain. Beberapa definisi *fraud* menurut ahli dapat penulis simpulkan bahwa *fraud* adalah tindakan yang sengaja dilakukan oleh seorang individu maupun organisasi untuk menipu, menyembunyikan, atau mendapatkan keuntungan dalam suatu kondisi, dimana tindakan tersebut dapat merugikan pihak-pihak terkait. Begitupun *fraud* dalam laporan keuangan dapat membuat informasi yang tersaji dalam laporan keuangan tidak memperlihatkan kondisi aslinya, sehingga informasi tersebut dapat membuat para pengguna laporan keuangan salah dalam mengambil keputusan dan mengalami kerugian yang besar.

Oleh karena itu *fraud* dapat disebut sebagai suatu tindakan atau perilaku yang melanggar aturan yang dilakukan seseorang dan dapat merugikan perusahaan guna mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok.

2.1.3 *Accounting and financial fraud, dan manipulated earnings*

Accounting and financial fraud diartikan sebagai suatu kesengajaan dalam melakukan salah saji atau kelalaian dalam mencatat jumlah atau pengungkapan dalam

laporan dengan tujuan untuk menipu pemakai laporan keuangan seperti investor maupun kreditor (Rezaee, 2002).

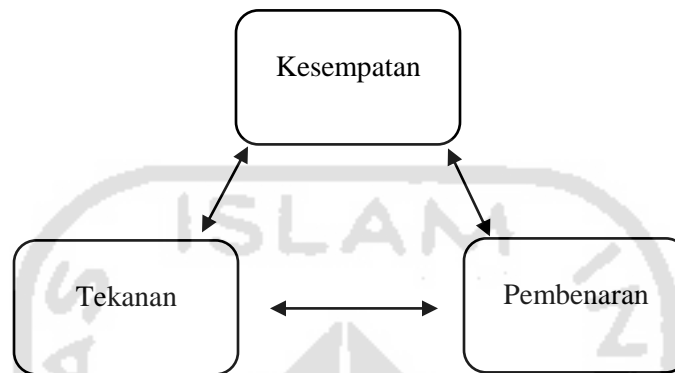
Menurut Young (2011) yang dikutip dalam Tiscini dan Donato (2008), *fraud* sering terjadi dalam bentuk salah saji material, kesalahan penyajian dapat dikarenakan oleh dua hal yaitu kesalahan yang tidak disengaja (*errors*) atau kecurangan yang dilakukan dengan sengaja (*irregularities*). *Manipulated earnings* juga dapat dikategorikan dalam *irregularities*. Berikut adalah beberapa tindakan yang sering dilakukan oleh pelaku *fraud* :

1. *Falsification*, merubah atau memanipulasi dokumen transaksi, data pendukung keuangan, atau pemalsuan transaksi perusahaan.
2. Sengaja melakukan kelalaian atau membuat representasi palsu tentang suatu peristiwa, transaksi, akun, atau informasi yang terkait dengan laporan keuangan.
3. *Deliberate misaplication* atau dengan sengaja melakukan kesalahan dalam pengaplikasian prinsip, kebijakan dan porsedur dalam aktivitas perusahaan.
4. Sengaja membuat *disclosure* yang kurang memadai dalam pengungkapan prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan.

2.1.4 Faktor Pendorong *Fraud* : *Triangle Fraud*

Fraud pada dasarnya tidak begitu saja terjadi dalam suatu perusahaan. Namun *fraud* dapat terjadi karena berbagai penyebab dan kemungkinan yang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan *fraud*.

Gambar 2.1

Segitiga *Fraud*

Menurut Priantara (2013) *Fraud Triangle* terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi :

1. Insentif atau tekanan untuk melakukan *fraud* (*pressure*)

Pressure adalah dorongan orang untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk hal keuangan dan non keuangan. Ada berbagai macam tekanan yang dapat mendorong seorang pegawai melakukan tindak kecurangan, diantaranya seperti tekanan keuangan, tekanan lingkungan kerja, kebiasaan buruk, dan lain sebagainya.

2. Peluang atau kesempatan untuk melakukan *fraud* (*perceived opportunity*)

Adanya kesempatan yang memungkinkan terbukanya peluang terjadi *fraud* diantaranya diakibatkan oleh lemahnya pengendalian internal.

3. Dalih untuk membenarkan tindakan *fraud* (*rationalization*)

Rationalization terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktivitasnya yang mengandung *fraud*. Para pelaku *fraud* meyakini atau merasa

bahwa tindakannya bukan merupakan suatu *fraud* tetapi adalah suatu yang memang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi.

2.1.5 Pencegahan dan Pendeteksi *Fraud*

Tiscini dan Donato (2008) pencegahan terhadap *fraud* merupakan suatu hal yang tidak mudah, namun ada beberapa cara yang bisa digunakan seperti:

1. Meningkatkan kewaspadaan *corporate governance*.
2. Membentuk suatu kode etik perusahaan.
3. Membentuk sistem pengendalian internal yang memadai.
4. Melakukan audit internal perusahaan.
5. Menggunakan jasa audit eksternal.

Pencegahan yang diterapkan oleh tiap perusahaan bisa saja berbeda, mengikuti budaya perusahaan, kondisi keuangan, dan keperluan ekonomi perusahaan yang akan memberikan informasi kepada para pengguna informasi keuangan.

Pendeteksian suatu *fraud* merupakan hal yang sulit, untuk itu perusahaan dituntut untuk memiliki suatu mekanisme pengendalian internal yang baik dan sistem pengendalian tersebut harus berjalan secara efektif agar dapat mendeteksi *fraud* yang terjadi dalam perusahaan. Pengendalian harus dibuat sebaik mungkin untuk mencapai tujuan dari perusahaan tersebut agar terhindar dari *fraud* bukan untuk mencapai tujuan atau kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

2.1.6 Definisi Audit

Menurut Purwono (2004) audit adalah sebuah proses sistematis yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kompetensi dan independensi, mengenai perolehan dan penilaian atas bukti secara objektif yang dilakukan dengan pengumpulan dan penilaian atas bukti-bukti informasi yang dapat dikuantifikasikan dan terkait dengan suatu entitas suatu ekonomi tertentu, berkenaan dengan pernyataan mengenai tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta untuk mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

William F. Messier, Steven M. Glover dan Douglas F. Prawitt yang diterjemahkan oleh Nuri, H. (2005) menulis audit adalah suatu proses sistematis mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif sehubungan dengan asersi atas tindakan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dan menetapkan kriteria serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Arens dan Loebbecke yang diterjemahkan oleh Jusuf, A.A. (2003) menulis audit adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut Munawir (1999), audit merupakan salah satu bidang akuntansi yang membahas tentang prinsip, prosedur dan metode perolehan dan penilaian bukti yang

berkaitan dengan laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran atau kesesuaian laporan keuangan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum.

Sedangkan menurut Agoes, S. (2004), audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Dari beberapa pengertian di atas, pengertian audit menurut penulis adalah suatu proses pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak yang independen dan kompeten dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti dengan tujuan untuk menyatakan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan. Informasi-informasi yang dapat diukur dan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan syarat dalam melakukan pemeriksaan adalah informasi yang terpercaya atau dapat dibuktikan kebenarannya dan kriteria standar yang dapat digunakan oleh auditor sebagai pedoman dalam mengevaluasi informasi-informasi tersebut. Pengumpulan dan pengevaluasian bukti, adanya bukti-bukti yang memadai baik dari segi jumlah maupun dari segi menu sangat diperlukan untuk menentukan kegiatan audit. Bahan bukti dapat terdiri dari bermacam bentuk yang berbeda termasuk peringatan lisan dari pihak yang diaudit (klien). Berdasarkan waktunya audit dibedakan menjadi 2 jenis yaitu *periodic audit* dan *continuous audit*.

2.1.7 *Periodic Audit*

Audit periodik merupakan audit yang dilaksanakan secara periodik, tahunan, semesteran, kuartalan atau sesuai dengan periode akuntansi klien. Dalam hal ini laporan auditor yang formal hanya dibuat pada akhir tahun akuntansi (Sagar, 2013).

Ciri-ciri *periodic audit*

1. Pekerjaan audit dilakukan saat akhir periode akuntansi perusahaan klien.
2. Peluang untuk melakukan fraud lebih besar.
3. Penyerahan dividen kepada pemegang saham di akhir periode akuntansi.
4. Umumnya digunakan untuk mengaudit perusahaan kecil dan menengah.
5. Memakan biaya yang lebih kecil dibandingkan dengan *continuous auditing*.

Kelebihan *periodic audit*

1. Biaya lebih murah

Pekerjaan audit yang dilakukan dalam *periodical auditing* umumnya menghabiskan waktu yang lebih sedikit daripada *continuous auditing* yang pekerjaannya dilakukan secara rutin. Biaya yang dikeluarkan untuk upah staff audit juga dapat dikatakan rendah.

2. Kerengangan pekerjaan audit dan tidak rumit

Pekerjaan audit yang dilakukan dalam *periodical auditing* merata, tidak seperti *continuous auditing* yang dilakukan secara rutin, maka dapat dikatakan audit periodik efisien. Semua pekerjaan audit dilakukan pada akhir periode saat tutup buku.

3. Tidak mengganggu pekerjaan akuntan

Staff akuntan tidak terganggu kapan saja selama tahun periode berjalan, staff akuntan tidak perlu menemui staff audit yang datang untuk melakukan pekerjaan auditnya.

Kekurangan *periodic audit*

1. Keterlambatan penerbitan laporan akhir audit

Audit dilakukan setelah akhir tahun, maka dari itu penerbitan laporan akhir audit hanya dapat diterbitkan saat akhir periode saja.

2. Penyerahan dividen kepada pemegang saham di akhir periode

Penyerahan dividen hanya dapat dilakukan di akhir periode, karena sulit bagi perusahaan untuk menyiapkan rekening dan membayar dividen selama tahun buku berjalan.

3. Beban kerja yang berlebih bagi staff audit saat akhir tahun

Proses pekerjaan audit dilakukan saat akhir tahun saja, maka dari itu beban yang ditanggung oleh staff audit menumpuk pada akhir tahun saat pekerjaan audit dilakukan.

2.1.8 *Continuous audit*

Continuous audit adalah suatu audit dimana auditor selalu mengaudit pada waktu tertentu yang telah ditentukan secara berkelanjutan dengan interval waktu tertentu yang telah disepakati antara auditor dengan klien (harian, mingguan, bulanan) dalam memeriksa akun selama periode tersebut. *Continuous audit* berarti audit secara berkala selama tahun buku. Umumnya pekerjaan audit dimulai setelah

tahun buku berakhir, tetapi dalam kasus *continuous audit* pekerjaan dimulai saat tahun buku berjalan. Audit ini dilakukan oleh auditor dengan mengunjungi klien beberapa kali dalam satu periode akuntansi dan setiap kali melakukan kunjungan mengadakan audit sejak kunjungan sebelumnya. Dalam audit ini klien harus diberi laporan mengenai kemajuan pekerjaan audit dan hal-hal yang memerlukan koreksi atau hal-hal yang harus diperhatikan klien (Sagar, 2013).

Ciri-ciri *continuous audit*

1. Pekerjaan audit dilakukan selama periode akuntansi berjalan.
2. Cakupan pekerjaan audit dikerjakan lebih mendetail.
3. Peluang untuk melakukan fraud lebih kecil.
4. Auditor melakukan beberapa kali kunjungan terhadap klien secara berkala.
5. Penyerahan dividen sementara kepada pemegang saham saat periode akuntansi berjalan.
6. Umumnya digunakan untuk mengaudit perusahaan besar.
7. Memakan biaya yang cukup besar.
8. Pekerjaan audit dapat dilakukan saat entri jurnal dan buku besar telah disiapkan.
9. Perencanaan *continuous audit* dilakukan secara efektif, karena akun-akun telah disiapkan tepat waktu.

Kelebihan *continuous audit*

1. Pembuatan laporan akhir audit yang lebih cepat.

Laporan akhir audit digunakan klien di akhir periode sebagai acuan dalam menentukan keberlangsungan jalannya perusahaan, penerbitan laporan akhir audit lebih baik apabila sesuai dengan *deadline* perusahaan yang telah ditentukan. Banyaknya pekerjaan audit yang harus dilakukan secara terus menerus, maka lebih baik laporan audit segera diterbitkan saat akhir periode perusahaan.

2. Penyerahan dividen lebih awal kepada pemegang saham

Para pemegang saham akan senang karena mereka menerima dividen segera setelah tutup buku akhir periode. Perusahaan dapat menyiapkan rekening interim dan bahkan membayar dividen kepada pemegang saham.

3. Pencegahan terjadinya kesalahan dan kecurangan

Kesalahan dan kecurangan sulit untuk dideteksi karena lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan, dengan menerapkan *continuous auditing* yang dilaksanakan secara rutin terus menerus maka hal tersebut dapat membantu auditor dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya kesalahan dan kecurangan.

Kekurangan *continuous audit*

1. Biaya lebih banyak.

Banyaknya waktu yang dilakukan auditor dalam menerapkan *continuous audit* yang pekerjaannya dilakukan secara rutin terus menerus, maka biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pekerjaan pun juga banyak.

2. Penerapan audit terhadap perusahaan klien lebih rumit.

Continuous audit dilakukan pada jangka waktu tertentu secara rutin seperti harian atau mingguan. Setiap pekerjaan audit dilakukan secara rutin dan tidak mencakup keseluruhan hal-hal yang akan diaudit di dalam perusahaan klien yang sedang ditangani, maka dari itu *continuous audit* secara tidak langsung dapat dikatakan tidak efisien. Pekerjaan audit yang memiliki jangka waktu bekerja yang telah ditentukan oleh auditor membuat *continuous audit* menjadi tidak efisien, karena ketika dilapangan banyak *inquiry* yang dilakukan namun tidak membuat suatu permasalahan menjadi cepat terselesaikan. Untuk menanggulangi masalah tersebut, pihak auditor harus merencanakan pekerjaan auditnya sebaik mungkin.

3. Konflik diantara staff audit dengan staff akuntan

Anggota staff audit dan akuntan berhubungan langsung secara rutin terus menerus dan terkadang hal itu dapat mengakibatkan rusaknya hubungan yang sehat antara mereka, dengan demikian kualitas audit mungkin dapat terganggu.

2.1.9 Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal merupakan kumpulan dari pengendalian internal yang terintegrasi, berhubungan dan saling mendukung satu sama lain. Di lingkungan perusahaan, pengendalian internal didefinisikan sebagai suatu proses yang diberlakukan oleh pimpinan (dewan direksi) dan manajemen secara keseluruhan, dirancang untuk memberi suatu keyakinan akan tercapainya tujuan perusahaan. Sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran – ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen (Mulyadi, 2010). Pembuatan dan pemeliharaan sistem pengendalian internal adalah kewajiban pihak manajemen yang penting. Aspek mendasar dari tanggung jawab penyediaan informasi pihak manajemen adalah untuk memberikan jaminan yang wajar bagi pemegang saham bahwa perusahaan dikendalikan dengan baik. Selain itu pihak manajemen bertanggung jawab untuk melengkapi pemegang saham serta investor dengan informasi keuangan yang andal dan tepat waktu (James Hall, 2011).

Pengendalian internal terdiri dari lima komponen yang saling berhubungan. Komponen ini didapat dari cara manajemen menjalankan bisnisnya, dan terintegrasi dengan proses manajemen. Walaupun komponen-komponen tersebut dapat diterapkan kepada semua entitas, perusahaan yang kecil dan menengah dapat menerapkannya berbeda dengan perusahaan besar. Dalam hal ini pengendalian dapat tidak terlalu formal dan tidak terlalu terstruktur, namun pengendalian internal tetap

dapat berjalan dengan efektif (COSO, 2013). Adapun lima komponen pengendalian internal tersebut adalah :

1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian mempengaruhi kesadaran pengendalian dari para anggotanya. Lingkungan pengendalian merupakan dasar bagi komponen pengendalian internal lainnya, memberikan disiplin dan struktur.

2. Penilaian Resiko

Seluruh entitas menghadapi berbagai macam resiko dari luar dan dalam yang harus ditaksir. Prasyarat dari penilaian resiko adalah penegakan tujuan, yang terhubung antara tingkatan yang berbeda, dan konsisten secara internal. Penilaian resiko adalah proses mengidentifikasi dan menganalisis resiko-resiko yang relevan dalam pencapaian tujuan, membentuk sebuah basis untuk menentukan bagaimana resiko dapat diatur. Karena kondisi ekonomi, industri, regulasi, dan operasi selalu berubah, maka diperlukan mekanisme untuk mengidentifikasi dan menghadapi resiko-resiko spesial terkait dengan perubahan tersebut.

3. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur membantu meyakinkan manajemen bahwa arahannya telah dijalankan. Aktivitas pengendalian membantu meyakinkan bahwa tindakan yang diperlukan telah diambil dalam menghadapi resiko sehingga tujuan entitas dapat tercapai. Aktivitas

pengendalian terjadi pada seluruh organisasi, pada seluruh level, dan seluruh fungsi.

4. Informasi dan Komunikasi

Data yang sudah diolah yang digunakan untuk pengambilan keputusan dalam rangka penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi. Informasi yang berkualitas tentunya harus dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang terkait. Penyampaian informasi yang tidak baik dapat mengakibatkan kesalahan interpretasi penerimaan informasi.

5. *Monitoring*

Tindakan pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan manajemen dan pegawai lain yang ditunjuk dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas sebagai penilai terhadap kualitas dan efektivitas sistem pengendalian internal. Pemantauan dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu pemantauan berkelanjutan, evaluasi terpisah, dan tindak lanjut atas temuan audit.

2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian George C. Gonzalez (2012) yang menghasilkan pendapat bahwa *continuous audit* lebih efektif dibandingkan dengan *periodic audit* dalam menekan peluang terjadinya *fraud* saat sistem pengendalian perusahaan yang dimiliki kuat. Peneliti di atas juga berpendapat bahwa *continuous audit* tidak selalu lebih efektif dari *periodic audit* karena efektivitas penerapan *continuous audit* bergantung kepada kemampuan sistem pengendalian internal perusahaan dalam mendeteksi *fraud*.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa potensi *fraud* tidak selalu dapat ditekan dengan penerapan *continuous audit* karena umumnya sekarang *continuous audit* menggunakan sistem yang telah terkomputerisasi dan tidak melibatkan auditor secara langsung seperti *periodic audit*, karena sistem komputer tidak dapat mengubah pola pikir individu di dalam perusahaan, namun keterlibatan auditor secara langsung dapat memberikan dampak perubahan pola pikir pada individu. Hal tersebut dikarenakan auditor dapat memberikan beberapa saran dan penekanan tertentu saat bertatap muka dengan klien, secara tidak langsung hal tersebut mengubah pola pikir klien bila ingin melakukan *fraud*.

Penelitian Vicky B. Hoffman dan George C. Gonzalez (2017) yang menghasilkan pendapat bahwa penerapan dari *continuous audit* lebih efektif saat sistem pengendalian internal yang dimiliki perusahaan kuat dalam mendeteksi *fraud* dibandingkan penerapan *periodic audit*, sebaliknya juga *periodic audit* lebih efektif diterapkan saat sistem pengendalian internal perusahaan lemah dalam mencegah terjadinya *fraud*. Penelitian ini juga menghasilkan pendapat bahwa dalam situasi dan kondisi tertentu seseorang dapat melakukan tindakan *fraud* saat kondisinya menguntungkan seperti penyalahgunaan hasil laporan audit yang digunakan untuk mengeksploitasi celah yang dapat digunakan untuk melakukan *fraud*.

Penelitian Gibson, Tanner dan Wagner (2013) menghasilkan pendapat bahwa terdapat 3 jenis individual dalam perusahaan yaitu individu yang melakukan *fraud* ketika terdapat kesempatan, individu yang tidak pernah melakukan *fraud* ketika terdapat kesempatan, dan individu yang kadang-kadang melakukan *fraud* tergantung

kepada bagaimana situasi dan kondisi yang ada di dalam lingkungan individu tersebut. Salah satu individual yang cenderung melakukan tindakan *fraud* adalah jenis individu yang kadang-kadang melakukan *fraud* tergantung kepada bagaimana situasi dan kondisi yang ada di dalam lingkungan individu tersebut (Albrecht, 2012).

Dari beberapa penelitian di atas, penulis berusaha untuk mengetahui seberapa efektif *continuous audit* saat diterapkan dibandingkan dengan *periodic audit* untuk mendeteksi *fraud* dan peluang timbulnya *fraud* saat kedua mekanisme audit tersebut telah diterapkan. Penelitian sebelumnya mengungkapkan hal-hal mengenai efektivitas *continuous audit* dan *periodic audit* sebagai alat deteksi *fraud* dan jenis individu yang cenderung melakukan *fraud* yang berdampak pada timbulnya peluang terjadinya *fraud*. Hasil dari analisis diharapkan dapat meminimalisir *fraud* di perusahaan dan meminimalisir kerugian yang diakibatkan oleh oknum tertentu.

2.3. HIPOTESIS PENELITIAN

2.3.1. Pengembangan Hipotesis

Penelitian Vicky B Hoffman (2017) dan George C. Gonzalez (2012) berpendapat penerapan dari *continuous audit* lebih efektif saat sistem pengendalian internal yang dimiliki perusahaan kuat dalam mendeteksi *fraud* dibandingkan penerapan *periodic audit*, sebaliknya juga *periodic audit* lebih efektif diterapkan saat sistem pengendalian internal perusahaan lemah dalam mencegah terjadinya *fraud*.

Penelitian Gibson, Tanner dan Wagner (2013) menghasilkan pendapat bahwa terdapat 3 jenis individual dalam perusahaan yaitu individu yang melakukan *fraud*

ketika terdapat kesempatan, individu yang tidak pernah melakukan *fraud* ketika terdapat kesempatan, dan individu yang kadang-kadang melakukan *fraud* tergantung kepada bagaimana situasi dan kondisi yang ada di dalam lingkungan individu tersebut. Salah satu individual yang cenderung melakukan tindakan *fraud* adalah jenis individu yang kadang-kadang melakukan *fraud* tergantung kepada bagaimana situasi dan kondisi yang ada di dalam lingkungan individu tersebut (Albrecht, 2012). Kecenderungan individu melakukan tindakan *fraud* tersebut berdampak pada peluang terjadinya *fraud*.

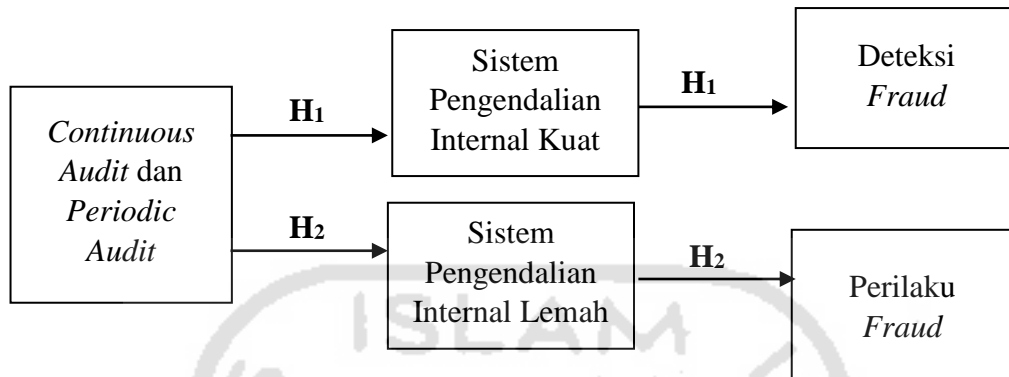
Dari penjelasan diatas, maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H₁: Pada sistem pengendalian internal yang kuat, deteksi *fraud* pada penerapan *continuous audit* berbeda daripada *periodic audit*

H₂: Pada sistem pengendalian internal yang lemah, timbulnya perilaku *fraud* pada penerapan *continuous audit* berbeda daripada *periodic audit*

2.3.2 Kerangka penelitian

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah disebutkan, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian untuk mempermudah analisis data sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Pada gambar di atas menunjukkan efektivitas penerapan mekanisme audit bergantung pada kualitas sistem pengendalian internal perusahaan. *Continuous audit* efektif saat diterapkan pada perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal kuat sedangkan *periodic audit* efektif saat diterapkan pada perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal lemah. Dari penerapan mekanisme *continuous audit* dan *periodic audit* berdampak pada timbulnya perilaku *fraud* individu di dalam perusahaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 POPULASI

Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal yang akan diteliti (Sekaran, 2006). Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia yang telah lulus mata kuliah Audit.

3.2 SAMPEL

Sampel dipilih secara acak untuk mewakili populasi mahasiswa. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan sampel 120 mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia yang masih menempuh kuliah dan telah mengambil kuliah Audit, dimana dalam mata kuliah tersebut dipelajari tentang dasar-dasar audit dan juga pemahaman tentang faktor-faktor yang mendorong terjadinya *fraud*.

3.3 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, dimana data diperoleh langsung dari responden. Contoh sumber data primer berasal dari responden individu dan panel yang secara khusus ditentukan oleh peneliti dan dimana pendapat bisa dicari terkait persoalan tertentu dari waktu ke waktu (Sekaran, 2006).

3.4 DESAIN EKSPERIMEN

Penelitian eksperimen adalah desain riset untuk menginvestigasi suatu fenomena dengan cara merekayasa keadaan atau kondisi lewat prosedur tertentu dan kemudian mengamati hasil perekayasaannya tersebut serta interpretasinya (Nahartyo, 2013).

Peneliti akan menggunakan jenis eksperimen laboratorium. Dalam eksperimen laboratorium kontrol dan manipulasi paling baik dilakukan dalam situasi buatan, dimana pengaruh kasual dapat diuji (Sekaran, 2006).

3.4.1 *Continuous audit* dan *Periodic audit* terhadap Deteksi *Fraud*

Pengaruh penerapan *continuous audit* dan *periodic audit* untuk mendeteksi *fraud* dalam desain eksperimen 1x1.

Tabel 3.1 Desain Eksperimen Mekanisme Audit Terhadap Deteksi *Fraud*

Kemampuan Deteksi <i>Fraud</i>	Sistem pengendalian internal kuat	
	<i>Continuous Audit</i>	<i>Periodic Fraud</i>
Baik	Sel 1	Sel 2

Sel 1 = *Continuous audit* / Deteksi *fraud* baik

Sel 2 = *Periodic audit* / Deteksi *fraud* baik

3.4.2 *Continuous Audit* dan *Periodic audit* terhadap Perilaku *Fraud*

Pengaruh penerapan *continuous audit* dan *periodic audit* terhadap timbulnya perilaku *fraud* dalam desain eksperimen 1x1.

Tabel 3.2 Desain Eksperimen Mekanisme Audit Terhadap Timbulnya Perilaku

Perilaku <i>fraud</i>	Sistem pengendalian internal lemah	
	<i>Continuous Audit</i>	<i>Periodic Audit</i>
Melakukan	Sel 1	Sel 2

Sel 1 = *Continuous Audit* / perilaku untuk melakukan *fraud*

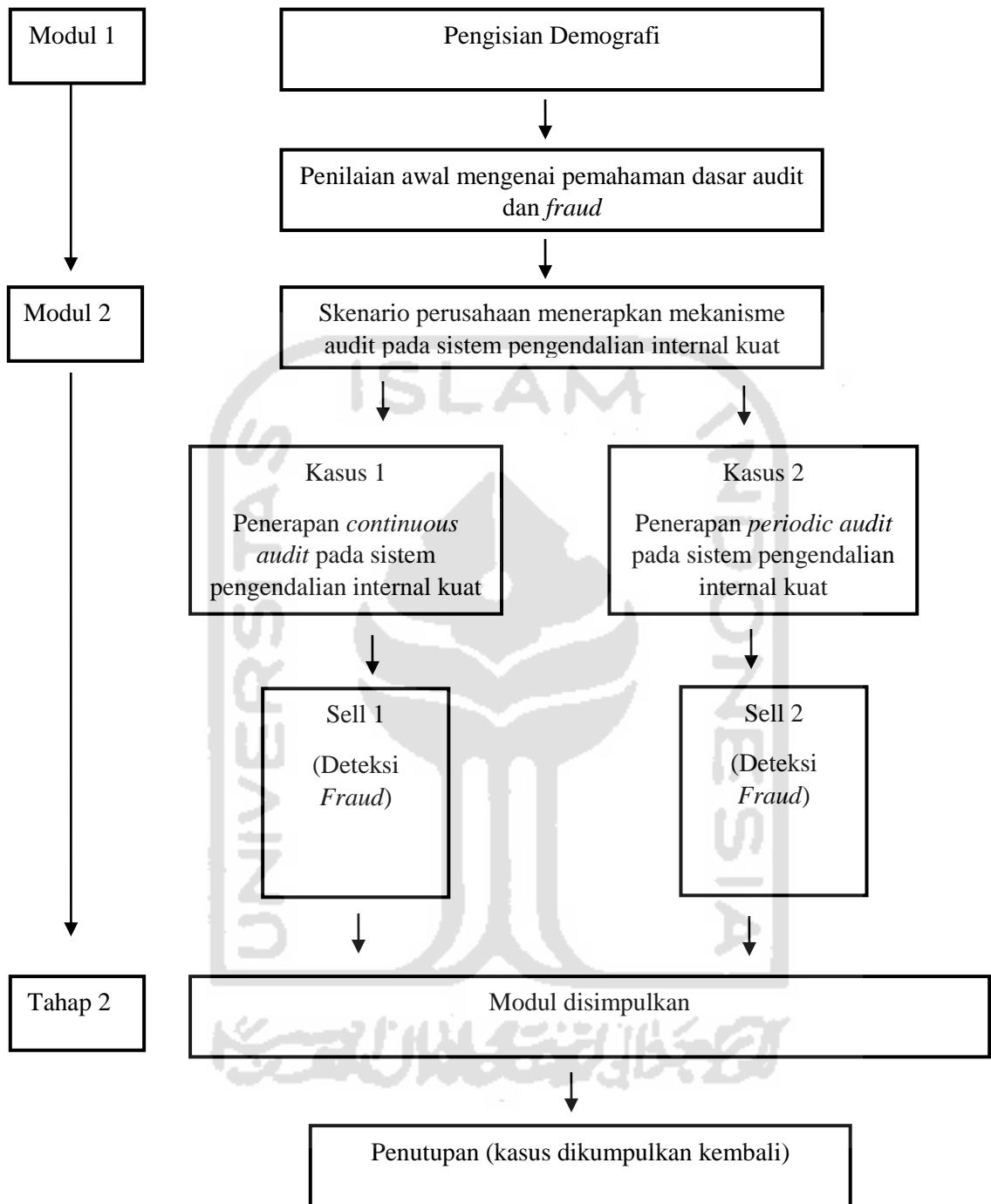
Sel 2 = *Periodic Audit* / perilaku untuk melakukan *fraud*

3.5 PROSEDUR EKSPERIMEN

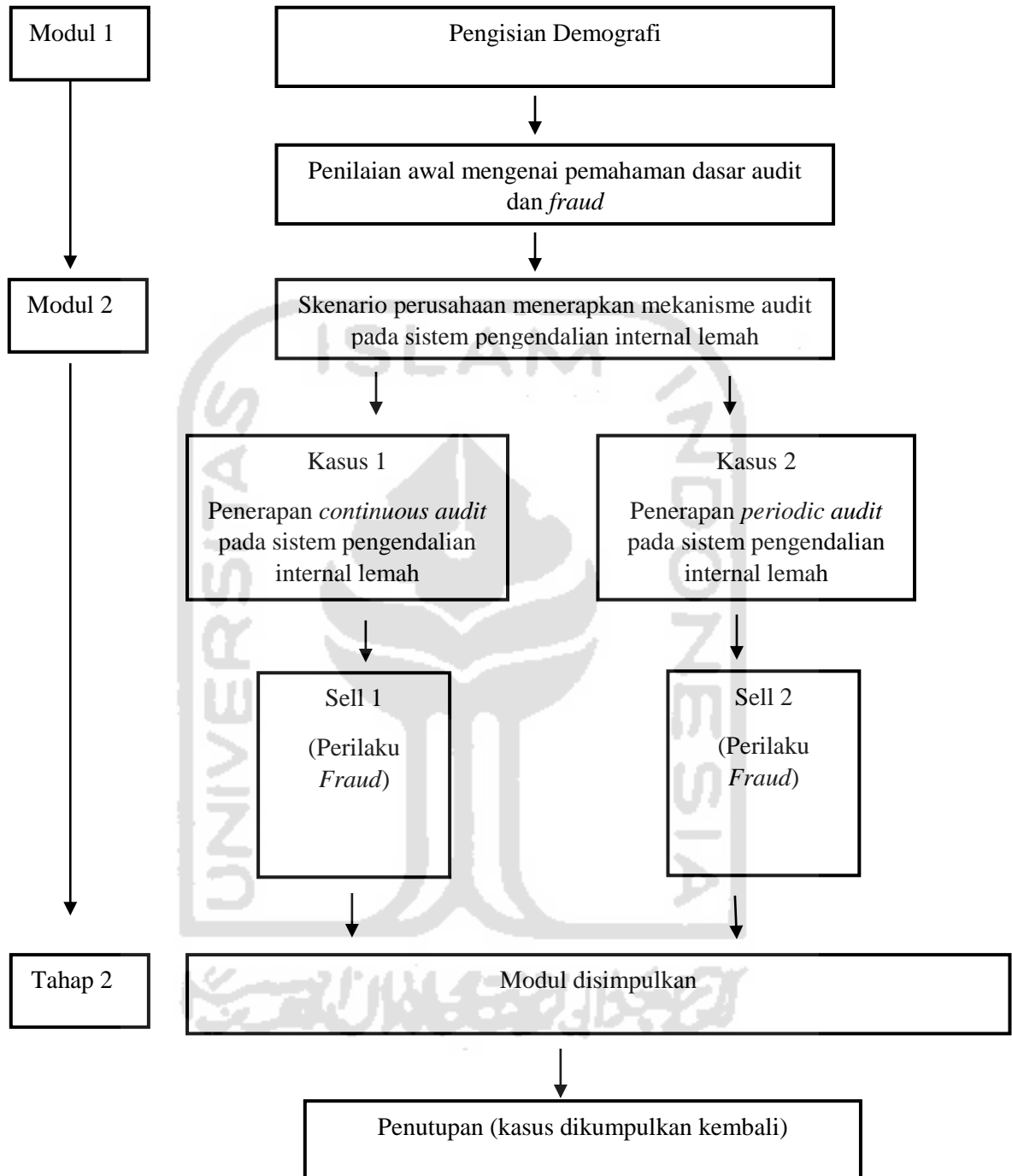
Dalam studi ini, peneliti melakukan penelitian eksperimen untuk mengumpulkan data. Ciri utama eksperimen menurut Nahartyo (2013) adalah dengan adanya kontrol yang dimiliki oleh peneliti terhadap variabel independen yang akan menyebabkan perubahan pada variabel dependen. Prosedur eksperimen untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Proses akan dilakukan dengan pembukaan dari peneliti mengenai tujuan eksperimen.
2. Selanjutnya akan dilanjutkan dengan pembacaan latar belakang masalah mengenai kasus yang akan diberikan.

3. Responden atau subjek diberi studi kasus dengan skenario dan perlakuan yang berbeda dengan penjelasan perlakuan terlebih dahulu.
4. Eksperimen menggunakan kertas dan pena (*paper and pen test*) yaitu eksperimen dengan menggunakan instrumen berupa seperangkat kasus dan kuesioner yang dijawab secara manual (tertulis).
5. Pada setiap akhir sesi kasus, subjek akan ditanya tentang pertanyaan, dimana Responden diminta untuk memberikan pendapat tentang kemungkinan terjadinya *fraud* yang akan didapat menggunakan pertanyaan terkait tanggapan responden terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*. Responden menjawab setiap pertanyaan yang telah diberikan berdasarkan kasus dan perlakuan yang telah dijelaskan dan disediakan peneliti.
6. Setelah subjek menyelesaikan kasus, maka subjek dapat menyerahkan kembali kasus yang diberikan dan peneliti dapat mengumpulkan data.



Gambar 3.1 Prosedur Eksperimen Menguji Kemampuan Deteksi *Fraud Continuous Audit* dan *Periodic Audit*



Gambar 3.2 Prosedur Eksperimen Menguji Timbulnya Perilaku *Fraud* dalam Penerapan *Continuous Audit* dan *Periodic audit*

3.6 SKENARIO KASUS

Skenario studi kasus dibuat dengan berdasarkan pengukuran variabel dari penelitian Vicky B. Hoffman dan George C. Gonzalez (2017). Skenario studi kasus ini bertujuan menjelaskan seperti apa obyek yang diteliti, menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi. Dalam skenario penelitian ini semua responden memiliki peran sebagai seorang staff perusahaan yang ditugaskan untuk menanggapi efektivitas penerapan mekanisme audit yang akan digunakan oleh auditor dan kemungkinan timbulnya *fraud* yang dilakukan oleh manajemen tingkat atas berdasarkan pendekatan mekanisme audit yang diterapkan oleh auditor dalam mengaudit perusahaan. Responden diminta untuk memberikan tanggapan berupa jawaban tidak setuju dan setuju dalam bentuk skala Guttman.

3.6.1 Skenario 1

PT DEF merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang jual beli perabotan rumah tangga. PT DEF merupakan sebuah perusahaan yang memiliki sistem internal yang kuat karena telah terindikasi bahwa perusahaan tersebut mampu mencapai target awal yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen.

Berdasarkan waktunya audit dibagi menjadi dua metode pendekatan yaitu *continuous audit* dan *periodic audit*. Pendekatan *continuous audit* memiliki mekanisme dimana auditor melakukan pekerjaannya secara berkelanjutan selama satu periode akuntansi sesuai dengan interval audit yang telah disepakati antar auditor dengan klien, sedangkan pendekatan *periodic audit* memiliki mekanisme

dimana auditor melakukan pekerjaan auditnya pada akhir periode akuntansi setelah semua saldo akun telah disesuaikan serta laporan keuangan perusahaan telah disusun..

Pendekatan mekanisme audit yang digunakan oleh auditor eksternal adalah *continuous audit*. Penerapan *continuous audit* memungkinkan auditor melaporkan hasil audit lebih awal sebelum akhir periode akuntansi. Auditor melaporkan hasil audit pada kunjungan sebelumnya pada saat kunjungan selanjutnya dengan cakupan pekerjaan audit yang lebih mendetail. Laporan audit tersebut menjadi bahan evaluasi bagi pihak manajemen jika terdapat kekurangan pada sistem pengendalian internal perusahaan, dengan harapan auditor mampu lebih cepat dalam mendeteksi adanya kesalahan kecil yang mampu mendorong timbulnya *fraud* pada perusahaan..

3.6.2 Skenario 2

PT. DEF merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang jual beli perabotan rumah tangga. PT. DEF merupakan sebuah perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang kuat karena telah terindikasi bahwa perusahaan tersebut mampu mencapai target awal yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen..

Berdasarkan waktunya audit dibagi menjadi dua metode pendekatan yaitu *continuous audit* dan *periodic audit*. Pendekatan *continuous audit* memiliki mekanisme dimana auditor melakukan pekerjaan auditnya secara berkelanjutan selama satu periode akuntansi sesuai dengan interval audit yang telah disepakati antar auditor dengan klien, sedangkan pendekatan *periodic audit* memiliki mekanisme dimana auditor melakukan pekerjaan auditnya pada akhir periode akuntansi setelah semua saldo akun telah disesuaikan serta laporan keuangan perusahaan telah disusun.

Pendekatan mekanisme audit yang digunakan oleh auditor eksternal adalah *periodic audit*. Penerapan *periodic audit* memungkinkan auditor melaporkan hasil audit pada akhir periode akuntansi, dengan cakupan pekerjaan auditnya meliputi keseluruhan saldo akun dalam satu periode akuntansi perusahaan sehingga pekerjaan audit diselesaikan pada satu waktu untuk dilaporkan kepada klien saat kunjungan audit. Pengecekan saldo akun pada pendekatan *periodic audit* tidak dapat dilakukan secara mendetail hanya fokus terhadap bagian-bagian tertentu yang rawan akan terjadinya kecurangan contohnya kas dan piutang. Hal ini dikhawatirkan dapat menimbulkan adanya celah untuk dimanfaatkan melakukan tindakan fraud, walaupun perusahaan yang diaudit memiliki sistem pengendalian internal yang kuat. Umumnya, kecurangan dilakukan pada manajemen tingkat atas, sehingga kecurangan semacam itu dilakukan dengan cara yang telah direncanakan sehingga sulit untuk dideteksi.

3.6.3 Skenario 3

PT. DEF merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang jual beli perabotan rumah tangga. PT. DEF merupakan sebuah perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang lemah karena telah terindikasi bahwa perusahaan tersebut belum mampu mencapai target awal yang telah ditetapkan. PT. DEF diaudit oleh seorang auditor eksternal menggunakan pendekatan *continuous audit* dalam melakukan pekerjaan auditnya. Pendekatan audit ini memungkinkan auditor melakukan pekerjaan auditnya secara berkelanjutan selama satu periode akuntansi sesuai dengan interval audit yang telah disepakati antara auditor dengan PT. DEF.

Auditor eksternal tersebut melaporkan hasil audit lebih awal sebelum akhir periode akuntansi, auditor tersebut melaporkan hasil audit pada kunjungan sebelumnya pada kunjungan selanjutnya dengan cakupan pekerjaan audit yang lebih mendetail. Angka dalam pembukuan yang telah diperiksa oleh auditor pada kunjungan sebelumnya dikhawatirkan dapat diubah oleh oknum di dalam perusahaan yang tidak jujur dan *fraud* mungkin dapat terjadi. Kunjungan audit secara berkala oleh auditor dapat mengganggu pekerjaan staff, selain itu dapat menimbulkan ketergantungan staff akuntan perusahaan terhadap auditor karena dalam melangsungkan pencatatan pembukuan transaksi staff akuntan membutuhkan hasil audit yang dilaporkan pada kunjungan selanjutnya, hal ini menimbulkan keberlangsungan perusahaan dapat terganggu.

3.6.4 Skenario 4

PT. DEF tempat bekerja anda saat ini merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang jual beli perabotan rumah tangga. PT. DEF merupakan sebuah perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang lemah karena telah terindikasi bahwa perusahaan tersebut belum mampu mencapai target awal yang telah ditetapkan. PT. DEF diaudit oleh seorang auditor eksternal menggunakan pendekatan *periodic audit* dalam melakukan pekerjaan auditnya. Pendekatan audit ini auditor melakukan pekerjaan auditnya pada akhir periode akuntansi setelah semua saldo akun telah disesuaikan serta laporan keuangan perusahaan telah disusun.

Auditor eksternal tersebut melaporkan hasil audit pada akhir periode akuntansi, dengan cakupan pekerjaan auditnya meliputi keseluruhan saldo akun

dalam satu periode akuntansi perusahaan sehingga pekerjaan audit diselesaikan pada satu waktu untuk dilaporkan kepada klien saat kunjungan audit. Cakupan pekerjaan audit yang auditor lakukan hanya fokus terhadap bagian-bagian tertentu yang rawan akan terjadinya kecurangan contohnya kas, piutang. Hal ini membuat pekerjaan klien tidak terganggu oleh pekerjaan staff audit anda selama periode akuntansi perusahaan berjalan. Auditor akan melaporkan hasil audit pada akhir tahun akuntansi perusahaan. Pelaporan hasil audit pada akhir periode tersebut diharapkan dapat memperkecil kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan dengan memanipulasi saldo akun, karena saldo akun yang diterima oleh auditor adalah saldo akhir perusahaan tersebut sehingga tidak memungkinkan untuk dimanipulasi angkanya setelah diaudit.

3.7 PERLAKUAN

Perlakuan yang dimaksud dalam skenario studi kasus ini adalah langkah untuk menyelesaikan skenario studi kasus. Terdapat perlakuan disetiap skenario, yaitu perlakuan pertama perusahaan yang dimaksud adalah auditor eksternal menerapkan pendekatan mekanisme *continuous audit* dalam melakukan pekerjaannya. Perlakuan kedua yaitu dalam perusahaan tersebut auditor eksternal menerapkan pendekatan mekanisme *periodic audit* dalam melakukan pekerjaannya.

3.7.1 Perlakuan Skenario 1

Responden secara acak ditugaskan untuk menghadapi satu dari dua perlakuan. Responden mengambil peran sebagai staff audit internal yang memberikan tanggapan

terkait pendekatan mekanisme *continuous audit* yang diterapkan oleh auditor eksternal yang terdapat dalam perusahaan PT XYZ. Perlakuan ini diberikan pada perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang kuat.

Responden akan diminta menjawab pertanyaan manipulasi, yaitu:

1. Seberapa efektifkah penerapan *continuous audit* untuk mendeteksi *fraud* pada perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang kuat ?

3.7.2 Perlakuan Skenario 2

Responden secara acak ditugaskan untuk menghadapi satu dari dua perlakuan. Responden mengambil peran sebagai staff audit internal yang memberikan tanggapan terkait pendekatan mekanisme *periodic audit* yang diterapkan oleh auditor eksternal yang terdapat dalam perusahaan PT XYZ. Perlakuan ini diberikan pada perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang kuat.

Responden akan diminta menjawab pertanyaan manipulasi, yaitu:

1. Seberapa efektifkah penerapan *periodic audit* untuk mendeteksi *fraud* pada perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang kuat ?

3.7.3 Perlakuan Skenario 3

Responden secara acak ditugaskan untuk menghadapi satu dari dua perlakuan. Responden mengambil peran sebagai staff audit internal untuk memberikan tanggapan terkait peluang *fraud* yang mungkin dilakukan oleh manajer perusahaan setelah mengetahui bahwa sistem pengendalian internal perusahaan tersebut lemah dan telah terbukti berdasarkan hasil evaluasi dari laporan audit eksternal bahwa

sistem pengendalian internal perusahaan tersebut memang lemah. Perlakuan ini diberikan pada perusahaan yang auditor eksternalnya menerapkan pendekatan mekanisme audit yaitu *continuous audit*.

Responden akan diminta menjawab pertanyaan manipulasi, yaitu:

1. Apakah mekanisme pendekatan audit yang diterapkan dapat membuka peluang terjadinya *fraud* ?
2. Apakah manajer perusahaan yang mengetahui segala informasi dan kondisi perusahaan akan cenderung melakukan *fraud* berdasarkan kondisi perusahaan tersebut ?

3.7.4 Pelakuan Skenario 4

Responden secara acak ditugaskan untuk menghadapi satu dari dua perlakuan. Responden mengambil peran sebagai staff audit internal untuk memberikan tanggapan terkait peluang *fraud* yang mungkin dilakukan oleh manajer perusahaan setelah mengetahui bahwa sistem pengendalian internal perusahaan tersebut lemah dan telah terbukti berdasarkan hasil evaluasi dari laporan audit eksternal bahwa sistem pengendalian internal perusahaan tersebut memang lemah. Perlakuan ini diberikan pada perusahaan yang auditor eksternalnya menerapkan pendekatan mekanisme audit yaitu *periodic audit*.

Responden akan diminta menjawab beberapa pertanyaan manipulasi, yaitu:

1. Apakah mekanisme pendekatan audit yang diterapkan dapat membuka peluang terjadinya *fraud* ?

2. Apakah manajer perusahaan yang mengetahui segala informasi dan kondisi perusahaan akan cenderung melakukan *fraud* berdasarkan kondisi perusahaan tersebut ?

3.8 DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

3.8.1 Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan perilaku *fraud* sebagai variable dependen. Perilaku *fraud* (*fraudulent behavior*), merupakan tindakan nyata yang dilakukan seseorang berdasarkan niat yang ada untuk melakukan *fraud*. Semakin besar dukungan sikap dan norma subyektif berhubungan dengan perilaku *fraud*, maka semakin kuat intensi seseorang untuk melakukan *fraud*. Semakin besar persepsi kontrol perilaku yang dirasakan, maka semakin kuat intensi seseorang untuk melakukan *fraud* yang telah dipertimbangkan. Tanggapan tentang timbulnya perilaku *fraud* diperoleh menggunakan skala gutman ya dan tidak.

3.8.2 Variabel Independen

3.8.2.1 Continuous Audit

Continuous auditing adalah suatu audit dimana auditor selalu mengaudit pada waktu tertentu yang telah ditentukan secara terus menerus (harian, mingguan, bulanan) dalam memeriksa akun selama periode tersebut. Dalam audit ini klien harus diberi laporan mengenai kemajuan pekerjaan audit dan hal-hal yang memerlukan koreksi atau hal-hal yang harus diperhatikan klien. Kelebihan dari penerapan

continuous audit adalah pembuatan laporan akhir audit yang lebih cepat dan mampu membantu auditor dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya kesalahan dan kecurangan di dalam sistem pengendalian perusahaan yang lemah. Kelemahan dari penerapan *continuous audit* adalah biaya yang digunakan lebih banyak, rumit dalam menerapkannya, dan dapat menimbulkan konflik antara staff akuntan dengan staff auditor. Tanggapan tentang efektivitas penerapan *continuous audit* untuk mendeteksi *fraud* diperoleh menggunakan skala gutman ya dan tidak.

3.8.2.2 Periodic Audit

Periodic audit merupakan audit yang dilaksanakan secara periodik, tahunan, semesteran, kuartalan atau sesuai dengan periode akuntansi klien. Dalam hal ini laporan auditor yang formal hanya dibuat pada akhir tahun akuntansi. Kelebihan dari penerapan *periodic audit* adalah penggunaan biaya lebih murah, kerenggangan pekerjaan audit dan tidak rumit, serta tidak mengganggu pekerjaan akuntan. Kelemahan penerapan *periodic audit* adalah keterlambatan penerbitan laporan akhir audit dan beban kerja yang berlebih bagi staff audit di akhir periode. Tanggapan tentang efektivitas penerapan *continuous audit* untuk mendeteksi *fraud* diperoleh menggunakan skala gutman ya dan tidak.

3.9 METODE ANALISIS

3.9.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode untuk menggambarkan data menjadi informasi. Analisis deskriptif dalam penelitian ini berupa penjelasan melalui rata-rata (*mean*) dan standar deviasi untuk menginterpretasikan hasil analisis data.

3.9.2 Pengecekan Manipulasi

Pengecekan manipulasi adalah untuk mengecek manipulasi terhadap *continuous audit*, *periodic audit*, dan *fraud*. Uji *paired sample-t test* merupakan uji perbedaan rata-rata dua sampel berpasangan yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan rata-rata untuk dua sampel independen yang berpasangan (Sari dan Ratna, 2015).

3.9.3 Pengujian Hipotesis

Uji *paired sample t test* digunakan untuk menguji setiap hipotesis, uji ini digunakan untuk membandingkan rata-rata pertimbangan *continuous audit* dan *periodic audit* terhadap deteksi *fraud* serta *continuous audit* dan *periodic audit* terhadap timbulnya perilaku *fraud*. Uji ini digunakan untuk melihat secara keseluruhan respon partisipan terhadap pertanyaan atas kasus yang diberikan melalui suatu manipulasi yang telah dibagi.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN EKSPERIMEN

Peneliti melakukan penelitian eksperimen pada empat kelas di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, kelas pertama pertama yaitu kelas Metode Penelitian Akuntansi dengan dosen Dr. Kumalahadi, M.Si, Ak, CA, CPA., Ak. pada tanggal 10 Juli 2017, kelas kedua yaitu kelas Akuntansi Pemerintahan dengan dosen Ahada Nurfauziya, S.E., M.Ak., Ak. pada tanggal 13 Juli 2017, kelas ketiga dan keempat yaitu kelas Manajemen Keuangan 2 dengan dosen Muamar Nur Kholid, S.E., M.Ak., Akt. pada tanggal 13 Juli 2017.

4.2 ANALISIS DATA

4.2.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sudah mengambil dan lulus mata kuliah audit prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Berikut adalah hasil dari pengumpulan data pada empat kelas yang dijadikan sebagai sampel:

Tabel 4.1 Hasil Pengumpulan Data

Keterangan	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Total	%
Kuisisioner yang disebar	35	35	35	35	140	100%
Kuisisioner yang terkumpul	32	26	33	29	120	85.71%
Kuisisioner yang tidak dapat digunakan	3	9	2	6	20	14.29%
Kuisisioner yang memenuhi syarat	32	26	33	29	120	85.71%

Sumber : Data Primer, 2017

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa penyebaran kuisisioner yang diadakan pada kelima kelas menunjukkan tingkat *usable response rate* 85,71%. Terdapat sebesar 14.29% kuisisioner tidak dapat digunakan, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan terdapat mahasiswa yang tidak hadir dikelas atau mahasiswa enggan untuk mengisi kuisisioner yang diberikan oleh peneliti.

4.2.2 Analisis Deskriptif Responden

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang telah lulus mata kuliah Audit. Dengan harapan mahasiswa telah memahami tentang dasar-dasar audit dan *fraud* seperti pengertian audit, pengertian *fraud*, faktor yang dapat mendorong, serta cara mencegah terjadinya *fraud*.

4.2.2.1 Angkatan

Data responden berdasarkan angkatan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasar Angkatan

Tahun	Jumlah	%
2013	7	5,84%
2014	113	94,16%
Total	120	100%

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 responden berjumlah 120 responden dari angkatan 2013 sebanyak 7 orang dengan persentase 5,84% dan angkatan 2014 sebanyak 113 orang dengan persentase 94,16%.

4.2.2.2 Lulus Mata Kuliah Audit

Data responden yang telah lulus mata kuliah audit adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Karakteristik Responden yang Telah Lulus Mata Kuliah Audit

Keterangan	Jumlah	%
Sudah Lulus	120	100%
Belum Lulus	0	0%

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.3 seluruh responden telah lulus mata kuliah Audit artinya semua responden sudah memahami dasar-dasar audit.

4.2.2.3 Nilai

Data responden berdasarkan nilai mata kuliah audit, sebagai berikut:

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Nilai Mata Kuliah Audit

Nilai	Jumlah	%
A	19	15,83%
A-	9	7,5%
A/B	27	22,5%
B+	9	7,5%
B	24	20%
B-	14	11,67%
B/C	7	5,83%
C+	4	3,33%
C	11	9,16%
Total	120	100%

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.4, presentase nilai matakuliah audit A sebesar 15,83%, nilai A- sebesar 7,5%, nilai A/B sebesar 22,5%, nilai B+ sebesar 7,5%, nilai B sebesar 20%, nilai B- sebesar 11,67%, nilai B/C sebesar 5,83%, nilai C+ sebesar 3,33%, dan nilai C sebesar 9,16%

4.2.2.4 Tahun Lulus Audit

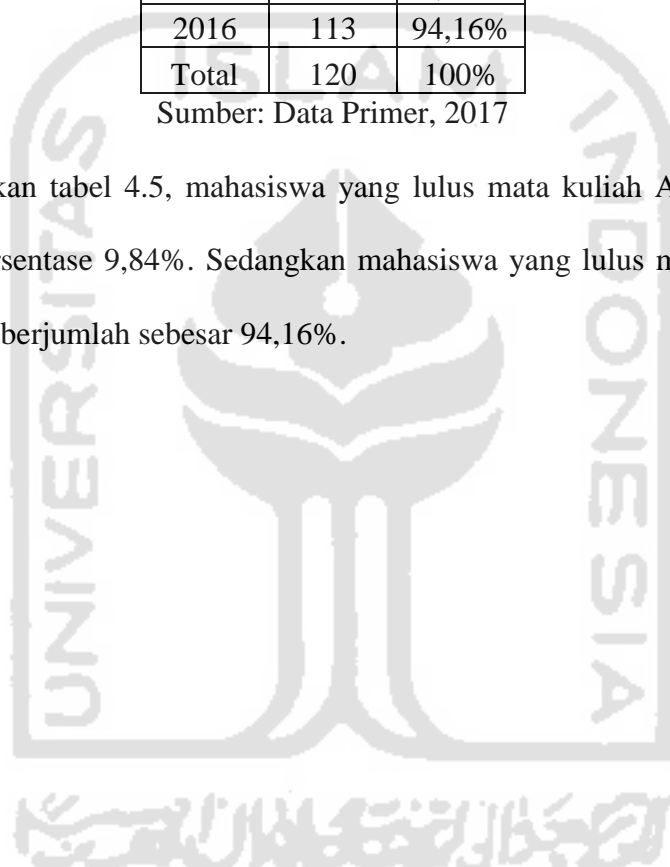
Data responden berdasarkan tahun lulus adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tahun Lulus Mata Kuliah Audit

Tahun	Jumlah	%
2015	7	9,84%
2016	113	94,16%
Total	120	100%

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.5, mahasiswa yang lulus mata kuliah Audit pada tahun 2015 dengan persentase 9,84%. Sedangkan mahasiswa yang lulus mata kuliah audit pada tahun 2016 berjumlah sebesar 94,16%.



4.2.2.5 Pengetahuan Dasar Audit

Tabel 4.6 Pengetahuam Dasar Audit

No	Pengetahuan dasar audit	Jawaban		
		A	B	C
P1	Sekumpulan tindakan yang tidak diizinkan dan melanggar hukum yang ditandai dengan adanya unsur kecurangan, disebut?	0	100%	0
	A. <i>Risk</i>			
	B. <i>Fraud</i>			
	C. Internal Control			
P2	Tiga hal yang mendorong terjadinya fraud ?	0	100%	0
	A. Tekanan, Pilihan dan Rasionalisasi			
	B. Tekanan, Peluang dan Rasionalisasi			
	C. Struktur Organisasi, Peluang dan Pengendalian Internal			
P3	Hal yang memungkinkan terjadinya fraud, disebabkan oleh pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan, dan penyalahgunaan wewenang disebut	0	0	100%
	A. Tekanan			
	B. Rasionalisasi			
	C. Peluang			
P4	Mekanisme audit yang pekerjaan auditnya dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu yang telah ditentukan disebut	100%	0	0
	A. <i>Continuous Audit</i>			
	B. <i>Periodic Audit</i>			
	C. <i>Internal Audit</i>			
P5	Suatu sistem usaha yang dilakukan perusahaan yang terdiri dari struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran untuk menjaga dan mengarahkan jalan perusahaan agar bergerak sesuai dengan tujuan dan program perusahaan dan mendorong efisiensi	100%	0	0
	A. Sistem Pengendalian Internal			
	B. Sistem Informasi Akuntansi			
	C. Sistem Pendukung Keputusan			

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan jawaban responden, pada tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa responden memahami pengetahuan dasar perpajakan. Dari kelima pertanyaan, semua pertanyaan dapat dijawab 100% dengan benar selain. Berdasarkan data tersebut mahasiswa secara keseluruhan dapat menjawab dengan benar, sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan mahasiswa memahami pengetahuan dasar tentang audit dan *fraud*.

4.2.3 Uji Validitas

Uji validitas berfungsi untuk menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian mampu mengukur sesuatu yang benar-benar akan diukur (Hadi, 2004).

Tabel 4.7 Hasil Uji Variabel *Continuous Audit* pada sistem pengendalian internal lemah

Validity	Soal 1	Soal 2
Correlation	0.784	0.535
Significant	0.00	0.002
N	30	30
Result	Valid	Valid

Tabel 4.8 Hasil Uji Variabel *Periodic Audit* pada sistem pengendalian internal lemah

Validity	Soal 1	Soal 2
Correlation	0.845	0.934
Significant	0.000	0.000
N	30	30
Result	Valid	Valid

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.7 dan tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan dari setiap variabel *continuous audit*, *periodic audit*, deteksi dan perilaku *fraud* mampu mengukur sesuatu yang benar- benar akan diukur, karena semua korelasinya signifikan sesuai aturan jika $N = 30$ maka nilai korelasinya harus melebihi 0,361 ($>.361$) atau level signifikannya $< 0,05$.

4.2.4 Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini pengukuran dilakukan dengan analisis reliabilitas alat uji *croanbach's alpha*. Uji ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan satu item pertanyaan dengan pertanyaan lain. Setiap variabel dengan *croanbach's alpha* $> 0,60$, maka pertanyaan tersebut dinyatakan memiliki reliabilitas yang cukup.

Tabel 4.9 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
<i>Continuous Audit</i>	0.708	3	Reliabel
<i>Periodic Audit</i>	0.883	3	Reliabel

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.9 merupakan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki reliabilitas baik, karena *cronbach's alpha* hitung menunjukkan angka diatas 0,60. Artinya daftar pertanyaan yang diajukan dalam instrumen yang dibagikan sudah memenuhi syarat keandalan atau reliabel sehingga dapat menghasilkan data yang baik.

4.2.5 Pengecekan Manipulasi

Pengecekan manipulasi adalah untuk mengecek apakah manipulasi terhadap *Continuous audit*, *Periodic audit*, dan *Fraud*:

Tabel 4.10 Pengecekan Manipulasi

Perlakuan	Rata-Rata	P_Value
ContinuousAudit_DeteksiFraud - PeriodicAudit_DeteksiFraud	0,833	0,000
ContinuousAudit_PerilakuFraud - PeriodicAudit_PerilakuFraud	1,567	0,000

Sumber : Data diolah, 2017

Tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa treatmen berhasil dimanipulasi. Berdasarkan data yang diambil dari semua treatmen terkait mengenai efektivitas penerapan pendekatan mekanisme audit untuk mendeteksi *fraud* dan timbulnya perilaku *fraud* yang timbul dari penerapan mekanisme audit tersebut, dapat dilihat dengan derajat keyakinan 95%, untuk treatmen pertama *continuous audit* dan *periodic audit* untuk mendeteksi *fraud* memiliki perbedaan rata-rata sebesar 0,833 dengan signifikan (2-tailed) 0,000. Angka ini menunjukkan bahwa *continuous audit* dan deteksi *fraud*, signifikan lebih tinggi dari *periodic audit* dan deteksi *fraud*.

Treatmen kedua *continuous audit* dan *periodic audit* terhadap timbulnya perilaku *fraud* memiliki perbedaan rata-rata sebesar 1,567 dengan signifikan (2-tailed) 0,000. Angka ini menunjukkan *continuous audit* dan perilaku *fraud*, signifikan lebih tinggi dari nilai *periodic audit* dan perilaku *fraud*.

4.3 PEMBAHASAN

4.3.1 Pengujian Hipotesis Pertama

Analisis ini dilakukan untuk menguji hipotesis pertama yang menyatakan bahwa pada sistem pengendalian internal yang kuat, deteksi *fraud* pada penerapan *continuous audit* berbeda daripada *periodic audit*. Untuk membuktikan hipotesis ini diuji dengan analisis statistik uji *paired sample t test* pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil pengujian dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 23*, maka dapat ditunjukkan hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 4.11 Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Variabel	Rata- Rata	Sig.	$\alpha = 5\%$
<i>Continuous Audit</i>	0.9	0.000	0.05
<i>Periodic Audit</i>	0.7		

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa rata – rata *continuous audit* sebesar 0.9 dan rata - rata *periodic audit* sebesar 0.7. Rata – rata *continuous audit* lebih tinggi dibandingkan *periodic audit*. Hal ini menunjukkan bahwa *continuous audit* lebih efektif untuk mendeteksi *fraud* daripada *periodic audit* saat diterapkan pada perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal kuat. Selanjutnya berdasarkan hasil uji signifikansi dengan *paired sample t test* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 dan ini lebih kecil dari 0,05.

Hipotesis pertama memprediksi bahwa saat perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang kuat *continuous audit* cenderung lebih efektif untuk diterapkan daripada *periodic audit*. Hipotesis ini mendapat dukungan dari penelitian

sebelumnya yaitu penelitian milik Gonzalez (2012) yang mengindikasikan bahwa *continuous audit* lebih efektif dibandingkan dengan *periodic audit* dalam menekan peluang terjadinya *fraud* saat sistem pengendalian perusahaan yang dimiliki kuat. . Peneliti diatas juga berpendapat bahwa *continuous audit* tidak selalu lebih efektif dari *periodic audit* karena efektivitas penerapan *continuous audit* bergantung kepada kemampuan sistem pengendalian internal perusahaan dalam mendeteksi *fraud*. Pada treatment ini perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang kuat, sesuai dengan pendapat peneliti sebelumnya bahwa *continuous audit* efektif diterapkan daripada *periodic audit* pada sistem pengendalian internal yang kuat.

Menurut Hoffman dan Gonzalez (2017) penerapan dari *continuous audit* lebih efektif saat sistem pengendalian internal yang dimiliki perusahaan kuat dalam mendeteksi *fraud* dibandingkan penerapan *periodic audit*, sebaliknya juga *periodic audit* lebih efektif diterapkan saat sistem pengendalian internal perusahaan lemah dalam mendeteksi *fraud*. Penilitan ini juga menghasilkan pendapat bahwa dalam situasi dan kondisi tertentu seseorang dapat melakukan tindakan *fraud* saat kondisinya menguntungkan seperti lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara *continuous audit* dengan *periodic audit* untuk mendeteksi *fraud*. Hal tersebut menunjukkan hipotesis yang menyatakan pada sistem pengendalian internal

yang kuat, deteksi *fraud* pada penerapan *continuous audit* berbeda daripada *periodic audit* dapat diterima.

4.3.2 Pengujian Hipotesis Kedua

Analisis ini dilakukan untuk menguji hipotesis kedua yang menyatakan bahwa pada sistem pengendalian internal yang lemah, timbulnya perilaku *fraud* pada penerapan *continuous audit* berbeda daripada *periodic audit*. Untuk membuktikan hipotesis ini diuji dengan analisis statistik uji *paired sample t test* pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil pengujian dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 23*, maka dapat ditunjukkan hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 4.12 Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Variabel	Rata- Rata	Sig.	$\alpha = 5\%$
<i>Continuous Audit</i>	1.80	0.000	0.05
<i>Periodic Audit</i>	0.23		

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa rata – rata *continuous audit* yaitu 1,80 dan rata - rata *periodic audit* yaitu 0,23. Rata–rata *continuous audit* lebih tinggi dibandingkan *periodic audit*. Hal ini menggambarkan adanya kecenderungan timbulnya perilaku *fraud* lebih mungkin terjadi pada perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal lemah dan menerapkan *continuous audit* daripada *periodic audit*. Selanjutnya berdasarkan hasil uji signifikansi dengan *paired sample t test* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 dan ini lebih kecil dari 0,05.

Hal ini didukung oleh Hoffman dan Gonzalez (2017) *periodic audit* lebih efektif diterapkan saat sistem pengendalian internal perusahaan lemah dalam mencegah terjadinya *fraud*. Dalam situasi dan kondisi tertentu seseorang dapat melakukan tindakan *fraud* saat kondisinya menguntungkan seperti penyalahgunaan hasil laporan audit yang digunakan untuk mengeksploitasi celah yang dapat digunakan untuk melakukan *fraud*.

Menurut Gibson, Tanner dan Wagner (2013) menghasilkan pendapat bahwa terdapat 3 jenis individual dalam perusahaan yaitu individu yang melakukan *fraud* ketika terdapat kesempatan, individu yang tidak pernah melakukan *fraud* ketika terdapat kesempatan, dan individu yang kadang-kadang melakukan *fraud* tergantung kepada bagaiman situasi dan kondisi yang ada di dalam lingkungan individu tersebut.

Menurut Albrecht (2012) salah satu individual yang cenderung melakukan tindakan *fraud* adalah jenis individu yang kadang-kadang melakukan *fraud* tergantung kepada bagaiman situasi dan kondisi yang ada di dalam lingkungan individu tersebut.

Berdasarkan hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara perilaku *fraud* yang timbul pada penerapan *continuous audit* dan *periodic audit* , sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa Pada sistem pengendalian internal yang lemah, timbulnya perilaku *fraud* pada penerapan *continuous audit* berbeda daripada *periodic audit* dapat diterima.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan *continuous audit* lebih efektif diterapkan daripada *periodic audit* pada perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang kuat. Penerapan *continuous audit* memungkinkan auditor melaporkan hasil audit lebih awal sebelum akhir periode akuntansi. Auditor melaporkan hasil audit pada kunjungan sebelumnya pada saat kunjungan selanjutnya dengan cakupan pekerjaan audit yang lebih mendetail. Laporan audit tersebut menjadi bahan evaluasi bagi pihak manajemen jika terdapat kekurangan pada sistem pengendalian internal perusahaan, dengan harapan auditor mampu lebih cepat dalam mendeteksi adanya kesalahan kecil yang mampu mendorong timbulnya *fraud* pada perusahaan.

Perilaku *fraud* cenderung timbul saat *continuous audit* diterapkan pada perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang lemah daripada penerapan *periodic audit*. Pada *continuous audit* auditor melaporkan hasil audit lebih awal sebelum akhir periode akuntansi, auditor tersebut melaporkan hasil audit pada kunjungan sebelumnya pada kunjungan selanjutnya dengan cakupan pekerjaan audit yang lebih mendetail. Angka dalam pembukuan yang telah diperiksa oleh auditor

pada kunjungan sebelumnya dikhawatirkan dapat diubah oleh oknum di dalam perusahaan yang tidak jujur dan memungkinkan timbulnya perilaku *fraud*.

Berdasarkan penjabaran diatas penulis menyimpulkan bahwa efektivitas mekanisme audit yang diterapkan bergantung kepada kekuatan sistem pengendalian internal yang dimiliki oleh perusahaan. *Continuous audit* efektif untuk mendeteksi *fraud* saat perusahaan yang diaudit memiliki sistem pengendalian internal kuat, namun perilaku *fraud* cenderung timbul setelah *continuous audit* diterapkan pada perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal lemah. Berkebalikan dengan *periodic audit* yang efektif untuk mendeteksi *fraud* saat perusahaan yang diaudit memiliki sistem pengendalian internal lemah, namun perilaku *fraud* cenderung timbul setelah *periodic* audit diterapkan pada perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal lemah.

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perusahaan perlu mempertimbangkan penggunaan pendekatan mekanisme audit, karena diantara *continuous audit* dan *periodic audit* memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing saat diterapkan pada kondisi yang sebenarnya.
2. Hasil dari penelitian ini belum tentu dapat diterapkan dalam semua keadaan di dunia nyata, maka dari itu penulis menyarankan dalam penelitian selanjutnya

untuk memperluas penelitian ini dengan memeriksa gagasan terkait dalam konteks penerapan lainnya.

3. Hasil dari penelitian ini lebih berfokus pada topik tentang pengimplementasian mekanisme audit *continuous* dan *periodic* terhadap sebuah sistem pengendalian internal untuk mendeteksi *fraud* serta perilaku *fraud* yang mungkin timbul. Pada penelitian selanjutnya yang memiliki topik yang relatif sama dengan penelitian ini, dapat diperluas dengan pemilihan topik yang berorientasi pada analisis data-data di dalam perusahaan serta menerapkan mekanisme audit seperti pada penelitian ini dengan setting penelitian yang berbeda.
4. Penelitian menggunakan desain penelitian berupa penelitian eksperimen dengan merencanakan keadaan atau kondisi lewat prosedur tertentu menggunakan mahasiswa sebagai respondennya sehingga variabel *fraud* pada penelitian ini relatif memiliki ruang lingkup yang terbatas (umum). Saran untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan subjek yang lebih spesifik seperti karyawan pemerintah atau swasta, karena efektivitas pengimplementasian *continuous audit* bergantung pada kondisi lingkungan perusahaan yang di audit. Sehingga hasil penelitian ini dapat berbeda dengan penelitian yang menggunakan subjek pada dunia nyata seperti karyawan perusahaan pemerintah atau swasta.
5. Sebagaimana perusahaan mampu memiliki sebuah database yang besar, penelitian selanjutnya dapat mengambil topik tentang upaya auditor dalam

memanfaatkan *continuous audit* sebagai alat pencegah *fraud*, misalnya dengan auditor memasukkan informasi data non finansial dalam implementasi audit, dengan asumsi bahwa informasi tersebut dapat mempengaruhi kemampuan deteksi *fraud* sebuah sistem pengendalian internal perusahaan.

6. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kualitatif, contohnya dengan mengumpulkan data menggunakan wawancara terhadap auditor untuk mengetahui peran *continuous audit* dalam mencegah *fraud* seperti penyalahgunaan aset dan pelaporan keuangan yang bias.
7. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan variabel lainnya yang berkaitan dengan *fraud*.

5.3 KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sampel penelitian ini hanya menggunakan responden mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indonesia, dengan menerapkan simulasi keadaan dunia nyata dalam aktivitas perusahaan, sehingga penelitian belum tentu valid jika diterapkan pada perusahaan yang sebenarnya.
2. Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan variasi kasus dan referensi kasus yang digunakan.
3. Penelitian ini menggunakan simulasi kasus dalam pengambilan data, sehingga belum tentu valid ketika akan diterapkan pada kondisi perusahaan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes.*

Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior. Mapping social psychology.*

Agoes, Sukrisno. (2004). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik. Edisi Ketiga. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.*

Albrecht, W. Steve, C. C. Albrecht, C. O. Albrecht, and M. Zimbelman. (2012). *Fraud Examination.* Mason, Ohio: South-Western Cengage Learning.

Arens, Alvin A. James L. Loebbecke, (2008). *Auditing Pendekatan Terpadu, Terjemahan oleh Amir Abadi Yusuf, Buku Dua, Edisi Indonesia, Salemba Empat, Jakarta.*

COSO. (2013). *Internal Control – Integrated Framework : Executive Summary.* Durham. North Carolina.

Edi, Purwono. (2004). *Aspek-aspek EDP Audit Pengendalian Internal Pada Komputerisasi.* Yogyakarta : Andi

Ertambang Nahartyo. (2013). *Desain dan Implementasi Riset Eksperimen.* UUP STIM YKPN. Yogyakarta.

Gibson, R., C. Tanner, and A. F. Wagner. (2013). *Preferences for truthfulness: Heterogeneity among and within individuals.* American Economic Review 103: 532-548.

Gonzlez, George C. (2012). *When Is Computerized Continuous Auditing Less Effective at Detering Fraud?*

Hall, James, (2011). *Sistem Informasi Akuntansi, Edisi Empat, Salemba Empat, Jakarta.*

Hartono, Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan.* Yogyakarta: Andi

Hiro Tugiman. (2006). *Standar Profesional Audit Internal.* Yogyakarta: Kanisius.

Hoffman, Vicky B. dan Gonzalez. George C (2017). *Continuous Auditing's Effectiveness as a Fraud Deterrent*

- Johnstone, Karla M., Audrey a. Gramling, Larry E. Rittenberg. (2014). *Auditing: A Risk-Based Approach To Conducting A Quality Audit*. Ninth Edition. SOUTH WESTERN CENGANCE Learning: USA
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*, Edisi 1. Yogyakarta: ANDI
- Kearns, G. S., K.J. Barker, and S. P. Danese. (2011). *Developing a forensic continuous audit model*. *Journal of Digital Forensics, Security and Law*
- Messier, William F. Jr dan Steven M. Glover dan Douglas F. Prawitt, (2006). *Auditing & Assurance Service A Sistematic Approach*, Buku II, Edisi 4, (Diterjemahkan oleh : Nuri Hinduan), Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi. (2010). *Sistem Akuntansi*, Edisi ke-3, Cetakan ke-5. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Munawir. (2005). *Auditing Modern*. edisi pertama. catatan keempat. Yogyakarta ; BPF.
- Murdock, H. (2008). *The three dimensions of fraud*. *Internal Auditor*
- Priantara, Diaz. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Mitra Wacana Media: Jakarta
- Rezaee, Zabihollah. (2002). *Financial statement fraud. Prevention and detection*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Rosenfeld, P. H. (1994). AICPA FINANCIAL REPORTING COMMITTEE MEETING WITH CONSTITUENTS. *Journal of Accountancy*, 177(2), 15.
- Sagar (2013). *Type of Audit* [Online]. Diakses pada: <https://www.slideshare.net/Dharmikpatel7992/type-of-auditing-24276279> [18 Mei 2017]
- Sawyer, L. B. (1995). an Internal Audit Philosophy. *Internal Auditor*, 52(4), 46–56.
- Sekaran, U. (2006). *Research Methods for Business*. Jakarta: Salemba Empat
- Tiscini, R., dan Francesca Donato. (2008). *The Relation Between Accounting Frauds and Corporate Governance System: An Analysis of Recent Scandals..*
- Tuanakotta, Theodorus M. (2013). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.

LAMPIRAN 1
Instrumen Penelitian

PENGANTAR SIMULASI

**PERAN SAUDARA SEBAGAI STAFF AUDITOR INTERNAL PERUSAHAAN
DALAM MEMBERIKAN TANGGAPAN TERKAIT PENERAPAN MEKANISME
AUDIT PADA SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL UNTUK MENDETEKSI
*FRAUD***

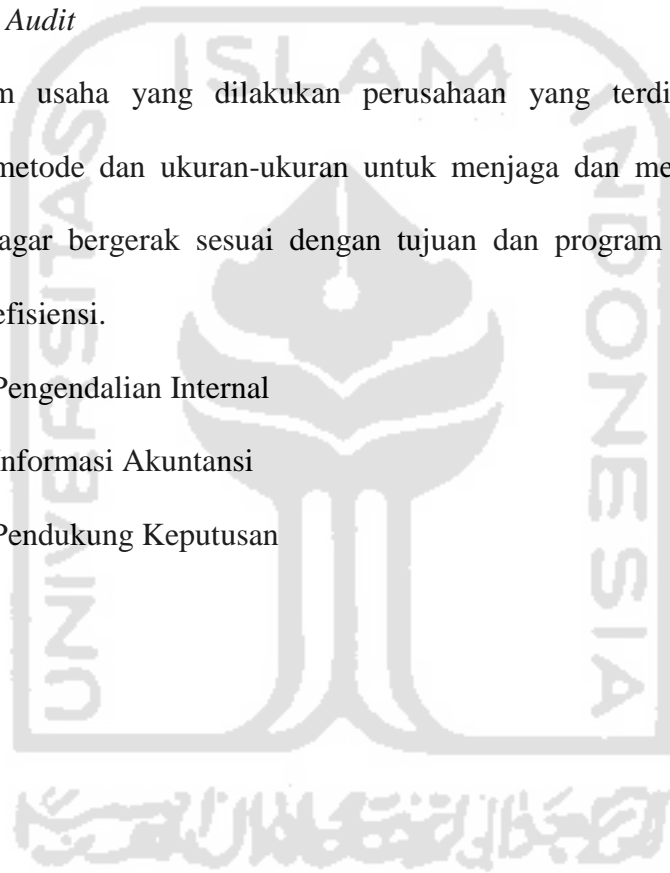
- Saudara diminta untuk menjawab berdasarkan informasi yang ada dan bukan berdasarkan pretensi atau spekulasi dalam waktu 15 menit.
- Mohon tidak bekerjasama dengan peserta lain selama simulasi berlangsung.
- Saudara diharap menjawab dengan logika berfikir dan hati-hati.
- Identitas yang saudara berikan akan dirahasiakan.
- Saudara akan diberikan pertanyaan awal untuk mengetahui pengetahuan dasar tentang audit.
- Silahkan baca informasi yang terdapat dalam halaman-halaman berikut. Informasi ini berisi tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya *fraud*. Silahkan tempatkan diri anda sebagai seorang staff bagian audit yang akan menilai risiko pada suatu perusahaan. Anda diminta untuk memberikan tanggapan terkait penerapan mekanisme audit yang digunakan auditor eksternal untuk mendeteksi *fraud*.

Identitas Diri

Harap memberikan informasi yang diminta:

- **Mahasiswa angkatan** :
 - **Sudah lulus mata kuliah Audit** :
 - **Nilai mata kuliah Audit** :
 - **Tahun lulus mata kuliah Audit** :
1. Sekumpulan tindakan yang tidak diizinkan dan melanggar hukum yang ditandai dengan adanya unsur kecurangan, disebut?
 - a. *Risk*
 - b. *Fraud*
 - c. *Internal Control*
 2. Tiga hal yang mendorong terjadinya fraud ?
 - a. Tekanan, Pilihan dan Rasionalisasi
 - b. Tekanan, Peluang dan Rasionalisasi
 - c. Struktur organisasi, Peluang dan Pengendalian Internal
 3. Hal yang memungkinkan terjadinya fraud, disebabkan oleh pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan, dan penyalahgunaan wewenang disebut
 - a. Tekanan
 - b. Rasionalisasi.
 - c. Peluang

4. Mekanisme audit yang pekerjaannya dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu yang telah ditentukan disebut
 - a. *Continuous Audit*
 - b. *Periodic Audit*
 - c. *Internal Audit*
5. Suatu sistem usaha yang dilakukan perusahaan yang terdiri dari struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran untuk menjaga dan mengarahkan jalan perusahaan agar bergerak sesuai dengan tujuan dan program perusahaan dan mendorong efisiensi.
 - a. Sistem Pengendalian Internal
 - b. Sistem Informasi Akuntansi
 - c. Sistem Pendukung Keputusan



Petunjuk Umum

Latar Belakang

Asumsikan anda adalah seorang staff bagian audit internal yang bekerja pada perusahaan bernama PT.DEF yang ditugaskan untuk memberikan tanggapan terkait kemampuan deteksi *fraud* sistem pengendalian internal perusahaan berdasarkan pendekatan mekanisme audit yang digunakan oleh auditor eksternal.

Kasus saat ini

PT. DEF tempat bekerja anda saat ini merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang jual beli perabotan rumah tangga. PT. DEF merupakan sebuah perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang kuat karena telah terindikasi bahwa perusahaan tersebut mampu mencapai target awal yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen.

Berdasarkan waktunya audit dibagi menjadi dua metode pendekatan yaitu *continuous audit* dan *periodic audit*. Pendekatan *continuous audit* memiliki mekanisme dimana auditor melakukan pekerjaannya secara berkelanjutan selama satu periode akuntansi sesuai dengan interval audit yang telah disepakati antar auditor dengan klien, sedangkan pendekatan *periodic audit* memiliki mekanisme dimana auditor melakukan pekerjaannya pada akhir periode akuntansi setelah semua saldo akun telah disesuaikan serta laporan keuangan perusahaan telah disusun. Pendekatan mekanisme audit yang digunakan oleh auditor eksternal adalah

continuous audit. Penerapan *continuous audit* memungkinkan auditor melaporkan hasil audit lebih awal sebelum akhir periode akuntansi. Auditor melaporkan hasil audit pada kunjungan sebelumnya pada saat kunjungan selanjutnya dengan cakupan pekerjaan audit yang lebih mendetail. Laporan audit tersebut menjadi bahan evaluasi bagi pihak manajemen jika terdapat kekurangan pada sistem pengendalian internal perusahaan, dengan harapan auditor mampu lebih cepat dalam mendeteksi adanya kesalahan kecil yang mampu mendorong timbulnya *fraud* pada perusahaan.

Anda sebagai staff audit internal diminta untuk memberikan tanggapan terkait pendekatan *continuous audit* yang akan diterapkan oleh auditor eksternal dalam sistem pengendalian internal PT.DEF untuk mendeteksi *fraud*. Efektivitas kedua metode pendekatan audit tersebut bergantung kepada kualitas sistem pengendalian internal perusahaan.

Berikan tanda silang (x) pada kotak untuk jawaban yang akan anda pilih

1. Auditor menerapkan *continous audit* dalam melakukan pekerjaannya, perusahaan memiliki sistem pengendalian internal kuat, bagaimana tanggapan anda terkait penerapan *continuous audit* untuk mendeteksi *fraud* ?

Tidak Efektif



Efektif

LAMPIRAN 2
Instrumen Penelitian

PENGANTAR SIMULASI

**PERAN SAUDARA SEBAGAI STAFF AUDITOR INTERNAL PERUSAHAAN
DALAM MEMBERIKAN TANGGAPAN TERKAIT PENERAPAN MEKANISME
AUDIT PADA SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL UNTUK MENDETEKSI
*FRAUD***

- Saudara diminta untuk menjawab berdasarkan informasi yang ada dan bukan berdasarkan pretensi atau spekulasi dalam waktu 15 menit.
- Mohon tidak bekerjasama dengan peserta lain selama simulasi berlangsung.
- Saudara diharap menjawab dengan logika berfikir dan hati-hati.
- Identitas yang saudara berikan akan dirahasiakan.
- Saudara akan diberikan pertanyaan awal untuk mengetahui pengetahuan dasar tentang audit.
- Silahkan baca informasi yang terdapat dalam halaman-halaman berikut. Informasi ini berisi tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya *fraud*. Silahkan tempatkan diri anda sebagai seorang staff bagian audit yang akan menilai risiko pada suatu perusahaan. Anda diminta untuk memberikan tanggapan terkait penerapan mekanisme audit yang digunakan auditor eksternal untuk mendeteksi *fraud*.

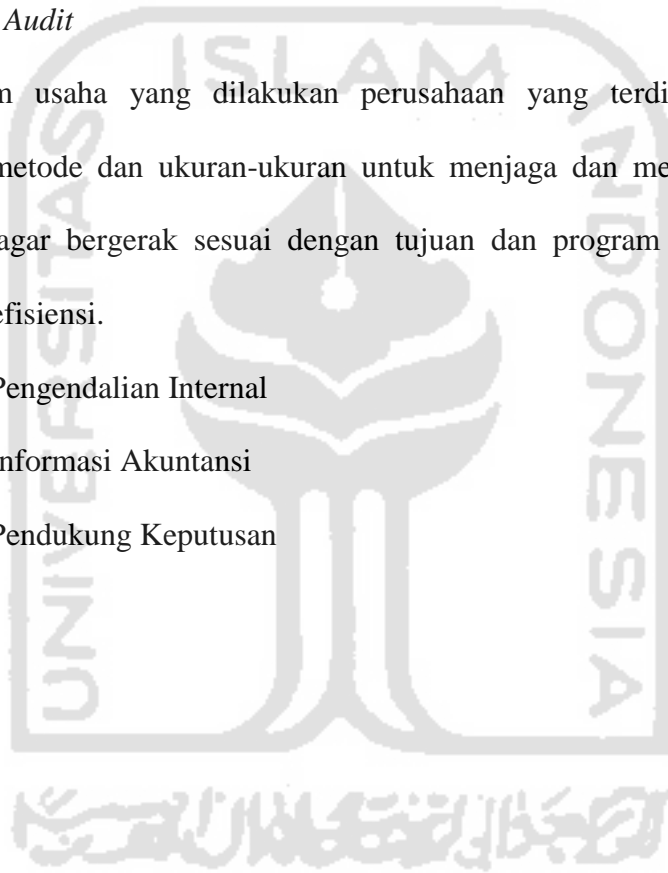
Identitas Diri

Harap memberikan informasi yang diminta:

- **Mahasiswa angkatan** :
- **Sudah lulus mata kuliah Audit** :
- **Nilai mata kuliah Audit** :
- **Tahun lulus mata kuliah Audit** :

1. Sekumpulan tindakan yang tidak diizinkan dan melanggar hukum yang ditandai dengan adanya unsur kecurangan, disebut?
 - a. *Risk*
 - b. *Fraud*
 - c. *Internal Control*
2. Tiga hal yang mendorong terjadinya fraud ?
 - a. Tekanan, Pilihan dan Rasionalisasi
 - b. Tekanan, Peluang dan Rasionalisasi
 - c. Struktur organisasi, Peluang dan Pengendalian Internal
3. Hal yang memungkinkan terjadinya fraud, disebabkan oleh pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan, dan penyalahgunaan wewenang disebut
 - a. Tekanan
 - b. Rasionalisasi.
 - c. Peluang

4. Mekanisme audit yang pekerjaannya dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu yang telah ditentukan disebut
 - a. *Continuous Audit*
 - b. *Periodic Audit*
 - c. *Internal Audit*
5. Suatu sistem usaha yang dilakukan perusahaan yang terdiri dari struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran untuk menjaga dan mengarahkan jalan perusahaan agar bergerak sesuai dengan tujuan dan program perusahaan dan mendorong efisiensi.
 - a. Sistem Pengendalian Internal
 - b. Sistem Informasi Akuntansi
 - c. Sistem Pendukung Keputusan



Petunjuk Umum

Latar Belakang

Asumsikan anda adalah seorang staff bagian audit internal yang bekerja pada perusahaan bernama PT.DEF yang ditugaskan untuk memberikan tanggapan terkait kemampuan deteksi *fraud* sistem pengendalian internal perusahaan berdasarkan pendekatan mekanisme audit yang digunakan oleh auditor eksternal.

Kasus saat ini

PT. DEF tempat bekerja anda saat ini merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang jual beli perabotan rumah tangga. PT. DEF merupakan sebuah perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang kuat karena telah terindikasi bahwa perusahaan tersebut mampu mencapai target awal yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen.

Berdasarkan waktunya audit dibagi menjadi dua metode pendekatan yaitu *continuous audit* dan *periodic audit*. Pendekatan *continuous audit* memiliki mekanisme dimana auditor melakukan pekerjaannya secara berkelanjutan selama satu periode akuntansi sesuai dengan interval audit yang telah disepakati antar auditor dengan klien, sedangkan pendekatan *periodic audit* memiliki mekanisme dimana auditor melakukan pekerjaannya pada akhir periode akuntansi setelah semua saldo akun telah disesuaikan serta laporan keuangan perusahaan telah disusun.

Pendekatan mekanisme audit yang digunakan oleh auditor eksternal adalah *periodic audit*. Penerapan *periodic audit* memungkinkan auditor melaporkan hasil audit pada akhir periode akuntansi, dengan cakupan pekerjaan auditnya meliputi keseluruhan saldo akun dalam satu periode akuntansi perusahaan sehingga pekerjaan audit diselesaikan pada satu waktu untuk dilaporkan kepada klien saat kunjungan audit. Pengecekan saldo akun pada pendekatan *periodic audit* tidak dapat dilakukan secara mendetail hanya fokus terhadap bagian-bagian tertentu yang rawan akan terjadinya kecurangan contohnya kas dan piutang. Hal ini dikhawatirkan dapat menimbulkan adanya celah untuk dimanfaatkan melakukan tindakan fraud, walaupun perusahaan yang diaudit memiliki sistem pengendalian internal yang kuat. Umumnya, kecurangan dilakukan pada manajemen tingkat atas, sehingga kecurangan semacam itu dilakukan dengan cara yang telah direncanakan sehingga sulit untuk dideteksi.

Anda sebagai staff audit internal diminta untuk memberikan tanggapan terkait pendekatan *periodic audit* yang akan diterapkan oleh auditor eksternal dalam sistem pengendalian internal PT.DEF untuk mendeteksi fraud. Efektivitas kedua metode pendekatan audit tersebut bergantung kepada kualitas sistem pengendalian internal perusahaan.

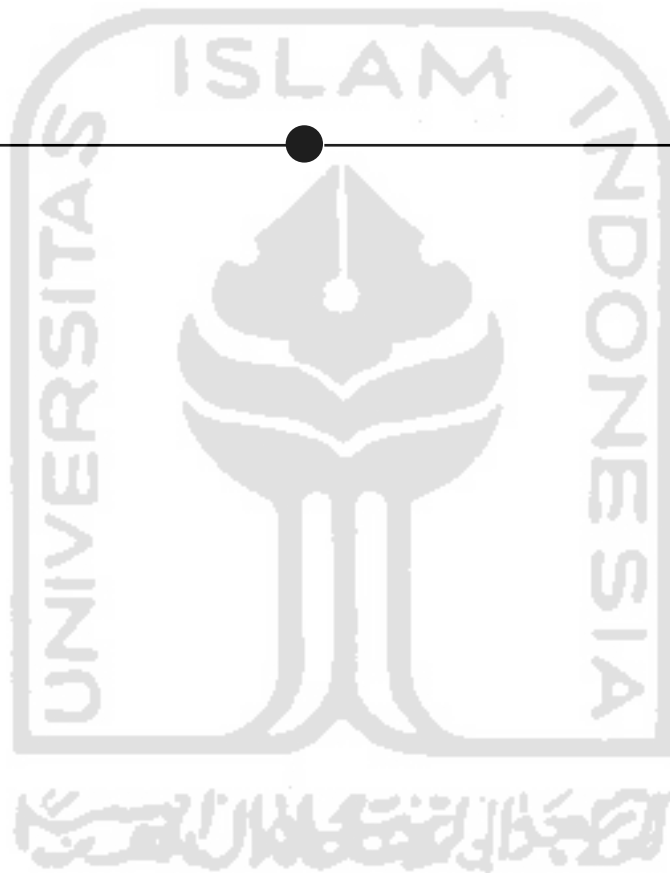
Berikan tanda silang (x) pada kotak untuk jawaban yang akan anda pilih

1. Auditor menerapkan *periodic audit* dalam melakukan pekerjaan auditnya, perusahaan memiliki sistem pengendalian internal kuat, bagaimana tanggapan anda terkait penerapan *continuous audit* untuk mendeteksi fraud ?

Tidak Efektif



Efektif



LAMPIRAN 3
Instrumen Penelitian

PENGANTAR SIMULASI

**PERAN SAUDARA SEBAGAI STAFF AUDITOR INTERNAL PERUSAHAAN
DALAM MEMBERIKAN TANGGAPAN TERKAIT PELUANG TERJADINYA
*FRAUD***

- Saudara diminta untuk menjawab berdasarkan informasi yang ada dan bukan berdasarkan pretensi atau spekulasi dalam waktu 15 menit.
- Mohon tidak bekerjasama dengan peserta lain selama simulasi berlangsung.
- Saudara diharap menjawab dengan logika berfikir dan hati-hati.
- Identitas yang saudara berikan akan dirahasiakan.
- Saudara akan diberikan pertanyaan awal untuk mengetahui pengetahuan dasar tentang audit.
- Silahkan baca informasi yang terdapat dalam halaman-halaman berikut. Informasi ini berisi tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya *fraud*. Silahkan tempatkan diri anda sebagai seorang staff audit internal yang bekerja di perusahaan yang diaudit oleh auditor eksternal. Anda diminta untuk memberikan penilaian terkait peluang *fraud* terjadinya di perusahaan tersebut.

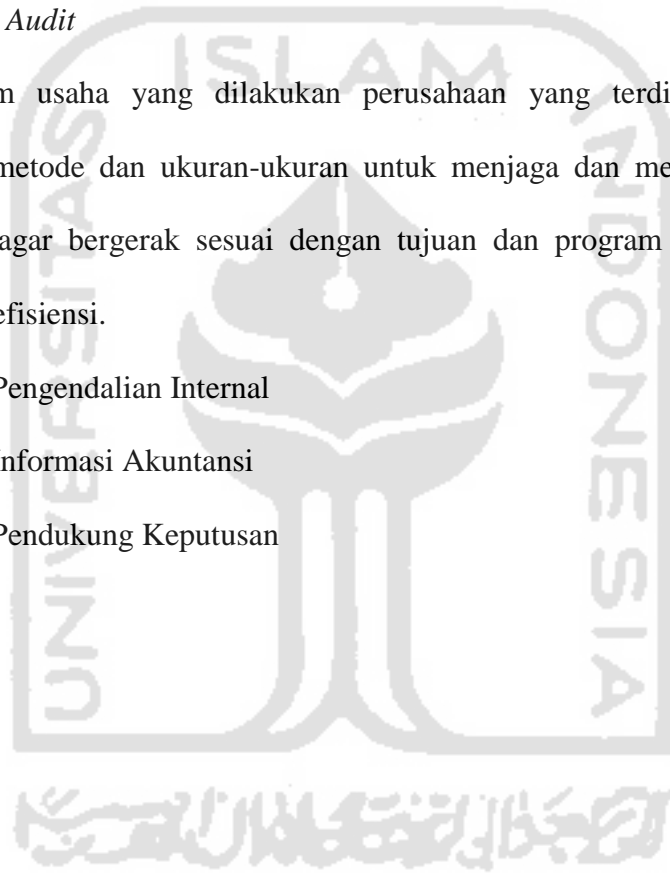
Identitas Diri

Harap memberikan informasi yang diminta:

- **Mahasiswa angkatan** :
- **Sudah lulus mata kuliah Audit** :
- **Nilai mata kuliah Audit** :
- **Tahun lulus mata kuliah Audit** :

1. Sekumpulan tindakan yang tidak diizinkan dan melanggar hukum yang ditandai dengan adanya unsur kecurangan, disebut?
 - a. *Risk*
 - b. *Fraud*
 - c. *Internal Control*
2. Tiga hal yang mendorong terjadinya fraud ?
 - a. Tekanan, Pilihan dan Rasionalisasi
 - b. Tekanan, Peluang dan Rasionalisasi
 - c. Struktur organisasi, Peluang dan Pengendalian Internal
3. Hal yang memungkinkan terjadinya fraud, disebabkan oleh pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan, dan penyalahgunaan wewenang disebut
 - a. Tekanan
 - b. Rasionalisasi.
 - c. Peluang

4. Mekanisme audit yang pekerjaannya dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu yang telah ditentukan disebut
 - a. *Continuous Audit*
 - b. *Periodic Audit*
 - c. *Internal Audit*
5. Suatu sistem usaha yang dilakukan perusahaan yang terdiri dari struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran untuk menjaga dan mengarahkan jalan perusahaan agar bergerak sesuai dengan tujuan dan program perusahaan dan mendorong efisiensi.
 - a. Sistem Pengendalian Internal
 - b. Sistem Informasi Akuntansi
 - c. Sistem Pendukung Keputusan



Petunjuk Umum

Latar Belakang

Asumsikan anda adalah seorang staff bagian audit internal yang bekerja pada perusahaan PT.DEF. Anda diminta untuk memberikan penilaian terkait seberapa besar peluang *fraud* terjadi berdasarkan kondisi perusahaan tempat bekerja anda saat ini.

Kasus saat ini

PT. DEF tempat bekerja anda saat ini merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang jual beli perabotan rumah tangga. PT. DEF merupakan sebuah perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang lemah karena telah terindikasi bahwa perusahaan tersebut belum mampu mencapai target awal yang telah ditetapkan. PT. DEF diaudit oleh seorang auditor eksternal menggunakan pendekatan *continuous audit* dalam melakukan pekerjaan auditnya. Pendekatan audit ini memungkinkan auditor melakukan pekerjaan auditnya secara berkelanjutan selama satu periode akuntansi sesuai dengan interval audit yang telah disepakati antara auditor dengan PT.DEF

Auditor eksternal tersebut melaporkan hasil audit lebih awal sebelum akhir periode akuntansi, auditor tersebut melaporkan hasil audit pada kunjungan sebelumnya pada kunjungan selanjutnya dengan cakupan pekerjaan audit yang lebih mendetail. Angka dalam pembukuan yang telah diperiksa oleh auditor pada

kunjungan sebelumnya dikhawatirkan dapat diubah oleh oknum di dalam perusahaan yang tidak jujur dan *fraud* mungkin dapat terjadi. Kunjungan audit secara berkala oleh auditor dapat mengganggu pekerjaan staff, selain itu dapat menimbulkan ketergantungan staff akuntan perusahaan terhadap auditor karena dalam melangsungkan pencatatan pembukuan transaksi staff akuntan membutuhkan hasil audit yang dilaporkan pada kunjungan selanjutnya, hal ini menimbulkan keberlangsungan perusahaan dapat terganggu.

Anda sebagai staff audit internal diminta untuk memberikan tanggapan terkait peluang *fraud* yang mungkin dilakukan oleh manajer di PT.DEF setelah mengetahui bahwa sistem pengendalian internal perusahaan tersebut lemah dan telah terbukti berdasarkan hasil evaluasi dari hasil laporan audit eksternal bahwa sistem pengendalian internal PT. DEF memang lemah.

Berikan tanda silang (x) pada kotak untuk jawaban yang akan anda pilih

1. Apakah mekanisme pendekatan audit yang diterapkan dapat membuka celah peluang terjadinya *fraud* ?

Tidak

Ya

2. Apakah manajer yang mengetahui segala informasi dan kondisi perusahaan akan cenderung melakukan *fraud* berdasarkan kondisi perusahaan yang telah dijabarkan dalam kasus diatas ?

Tidak melakukan

Melakukan

LAMPIRAN 4
Instrumen Penelitian

PENGANTAR SIMULASI

**PERAN SAUDARA SEBAGAI STAFF AUDITOR INTERNAL PERUSAHAAN
DALAM MEMBERIKAN TANGGAPAN TERKAIT PELUANG TERJADINYA
*FRAUD***

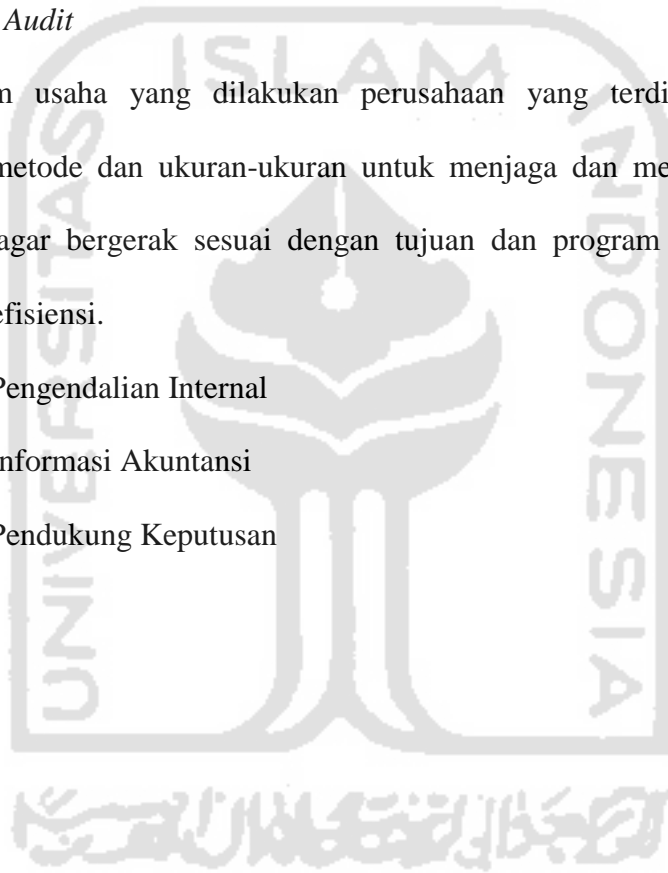
- Saudara diminta untuk menjawab berdasarkan informasi yang ada dan bukan berdasarkan pretensi atau spekulasi dalam waktu 15 menit.
- Mohon tidak bekerjasama dengan peserta lain selama simulasi berlangsung.
- Saudara diharap menjawab dengan logika berfikir dan hati-hati.
- Identitas yang saudara berikan akan dirahasiakan.
- Saudara akan diberikan pertanyaan awal untuk mengetahui pengetahuan dasar tentang audit.
- Silahkan baca informasi yang terdapat dalam halaman-halaman berikut. Informasi ini berisi tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya *fraud*. Silahkan tempatkan diri anda sebagai seorang staff audit internal yang bekerja di perusahaan yang diaudit oleh auditor eksternal. Anda diminta untuk memberikan penilaian terkait peluang *fraud* terjadinya di perusahaan tersebut.

Identitas Diri

Harap memberikan informasi yang diminta:

- **Mahasiswa angkatan** :
 - **Sudah lulus mata kuliah Audit** :
 - **Nilai mata kuliah Audit** :
 - **Tahun lulus mata kuliah Audit** :
1. Sekumpulan tindakan yang tidak diizinkan dan melanggar hukum yang ditandai dengan adanya unsur kecurangan, disebut?
 - a. *Risk*
 - b. *Fraud*
 - c. *Internal Control*
 2. Tiga hal yang mendorong terjadinya fraud ?
 - a. Tekanan, Pilihan dan Rasionalisasi
 - b. Tekanan, Peluang dan Rasionalisasi
 - c. Struktur organisasi, Peluang dan Pengendalian Internal
 3. Hal yang memungkinkan terjadinya fraud, disebabkan oleh pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan, dan penyalahgunaan wewenang disebut
 - a. Tekanan
 - b. Rasionalisasi.
 - c. Peluang

4. Mekanisme audit yang pekerjaannya dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu yang telah ditentukan disebut
 - a. *Continuous Audit*
 - b. *Periodic Audit*
 - c. *Internal Audit*
5. Suatu sistem usaha yang dilakukan perusahaan yang terdiri dari struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran untuk menjaga dan mengarahkan jalan perusahaan agar bergerak sesuai dengan tujuan dan program perusahaan dan mendorong efisiensi.
 - a. Sistem Pengendalian Internal
 - b. Sistem Informasi Akuntansi
 - c. Sistem Pendukung Keputusan



Petunjuk Umum

Latar Belakang

Asumsikan anda adalah seorang staff bagian audit internal yang bekerja pada perusahaan PT.DEF. Anda diminta untuk memberikan penilaian terkait seberapa besar peluang *fraud* terjadi berdasarkan kondisi perusahaan tempat bekerja anda saat ini.

Kasus saat ini

PT. DEF tempat bekerja anda saat ini merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang jual beli perabotan rumah tangga. PT. DEF merupakan sebuah perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang lemah karena telah terindikasi bahwa perusahaan tersebut belum mampu mencapai target awal yang telah ditetapkan. PT. DEF diaudit oleh seorang auditor eksternal menggunakan pendekatan *periodic audit* dalam melakukan pekerjaannya. Pendekatan audit ini auditor melakukan pekerjaannya pada akhir periode akuntansi setelah semua saldo akun telah disesuaikan serta laporan keuangan perusahaan telah disusun.

Auditor eksternal tersebut melaporkan hasil audit pada akhir periode akuntansi, dengan cakupan pekerjaannya meliputi keseluruhan saldo akun dalam satu periode akuntansi perusahaan sehingga pekerjaan audit diselesaikan pada satu waktu untuk dilaporkan kepada klien saat kunjungan audit. Cakupan pekerjaan

audit yang auditor lakukan hanya fokus terhadap bagian-bagian tertentu yang rawan akan terjadinya kecurangan contohnya kas, piutang. Hal ini membuat pekerjaan klien tidak terganggu oleh pekerjaan staff audit anda selama periode akuntansi perusahaan berjalan. Auditor akan melaporkan hasil audit pada akhir tahun akuntansi perusahaan. Pelaporan hasil audit pada akhir periode tersebut diharapkan dapat memperkecil kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan dengan memanipulasi saldo akun, karena saldo akun yang diterima oleh auditor adalah saldo akhir perusahaan tersebut sehingga tidak memungkinkan untuk dimanipulasi angkanya setelah diaudit.

Anda sebagai staff audit internal diminta untuk memberikan tanggapan terkait peluang *fraud* yang mungkin dilakukan oleh manajer di PT.DEF setelah mengetahui bahwa sistem pengendalian internal perusahaan tersebut lemah dan telah terbukti berdasarkan hasil evaluasi dari hasil laporan audit eksternal bahwa sistem pengendalian internal PT. DEF memang lemah..

Berikan tanda silang (x) pada kotak untuk jawaban yang akan anda pilih

1. Apakah mekanisme pendekatan audit yang diterapkan dapat membuka celah peluang terjadinya *fraud* ?

Tidak

Ya

2. Apakah manajer yang mengetahui segala informasi dan kondisi perusahaan akan cenderung melakukan *fraud* berdasarkan kondisi perusahaan yang telah dijabarkan dalam kasus diatas ?

Tidak melakukan

Melakukan

LAMPIRAN 5

Uji Validitas Perilaku *Fraud*

Correlations

		ContinuousAudit_PerilakuFraud1	ContinuousAudit_PerilakuFraud2	TotalContinuousAudit_PerilakuFraud
ContinuousAudit_PerilakuFraud1	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 30	-,105 ,581 30	,784** ,000 30
ContinuousAudit_PerilakuFraud2	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-,105 ,581 30	1 30	,535** ,002 30
TotalContinuousAudit_PerilakuFraud	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,784** ,000 30	,535** ,002 30	1 30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		PeriodicAudit_PerilakuFraud1	PeriodicAudit_PerilakuFraud2	TotalPeriodicAudit_PerilakuFraud
PeriodicAudit_PerilakuFraud1	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 30	,598** ,000 30	,845** ,000 30
PeriodicAudit_PerilakuFraud2	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,598** ,000 30	1 30	,934** ,000 30
TotalPeriodicAudit_PerilakuFraud	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,845** ,000 30	,934** ,000 30	1 30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN 6

Uji Reliabilitas Perilaku *Fraud*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,708	3

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,883	3

LAMPIRAN 7

Pengecekan Manipulasi Deteksi *Fraud*

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 ContinuousAudit_DeteksiFraud	,90	30	,305	,056
PeriodicAudit_DeteksiFraud	,07	30	,254	,046

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 ContinuousAudit_DeteksiFraud & PeriodicAudit_DeteksiFraud	30	-,356	,053

Paired Samples Test

		Pair 1	
		ContinuousAudit_DeteksiFraud	
		PeriodicAudit_DeteksiFraud	
Paired Differences	Mean	,833	
	Std. Deviation	,461	
	Std. Error Mean	,084	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower Upper	,661 1,006
	t		9,898
df		29	
Sig. (2-tailed)		,000	

LAMPIRAN 8

Pengecekan Manipulasi Perilaku *Fraud*

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	TotalContinuousAudit_PerilakuFraud	1,80	30	,407	,074
	TotalPeriodicAudit_PerilakuFraud	,23	30	,568	,104

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	TotalContinuousAudit_PerilakuFraud & TotalPeriodicAudit_PerilakuFraud	30	-,537	,002

Paired Samples Test

		Pair 1
		TotalContinuousAudit_PerilakuFraud - TotalPeriodicAudit_PerilakuFraud
Paired Differences	Mean	1,567
	Std. Deviation	,858
	Std. Error Mean	,157
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower 1,246 Upper 1,887
t		9,997
df		29
Sig. (2-tailed)		,000

LAMPIRAN 9

Pengecekan Hipotesis Pertama

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ContinuousAudit_DeteksiFraud	,90	30	,305	,056
	PeriodicAudit_DeteksiFraud	,07	30	,254	,046

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	ContinuousAudit_DeteksiFraud & PeriodicAudit_DeteksiFraud	30	-,356	,053

Paired Samples Test

		Pair 1
		ContinuousAudit_DeteksiFraud
		PeriodicAudit_DeteksiFraud
Paired Differences	Mean	,833
	Std. Deviation	,461
	Std. Error Mean	,084
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower Upper
		,661 1,006
t		9,898
df		29
Sig. (2-tailed)		,000

LAMPIRAN 10

Pengecekan Hipotesis Kedua

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 TotalContinuousAudit_PerilakuFraud	1,80	30	,407	,074
TotalPeriodicAudit_PerilakuFraud	,23	30	,568	,104

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 TotalContinuousAudit_PerilakuFraud & TotalPeriodicAudit_PerilakuFraud	30	-,537	,002

Paired Samples Test

		Pair 1
		TotalContinuousAudit_PerilakuFraud - TotalPeriodicAudit_PerilakuFraud
Paired Differences	Mean	1,567
	Std. Deviation	,858
	Std. Error Mean	,157
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower 1,246 Upper 1,887
t		9,997
df		29
Sig. (2-tailed)		,000